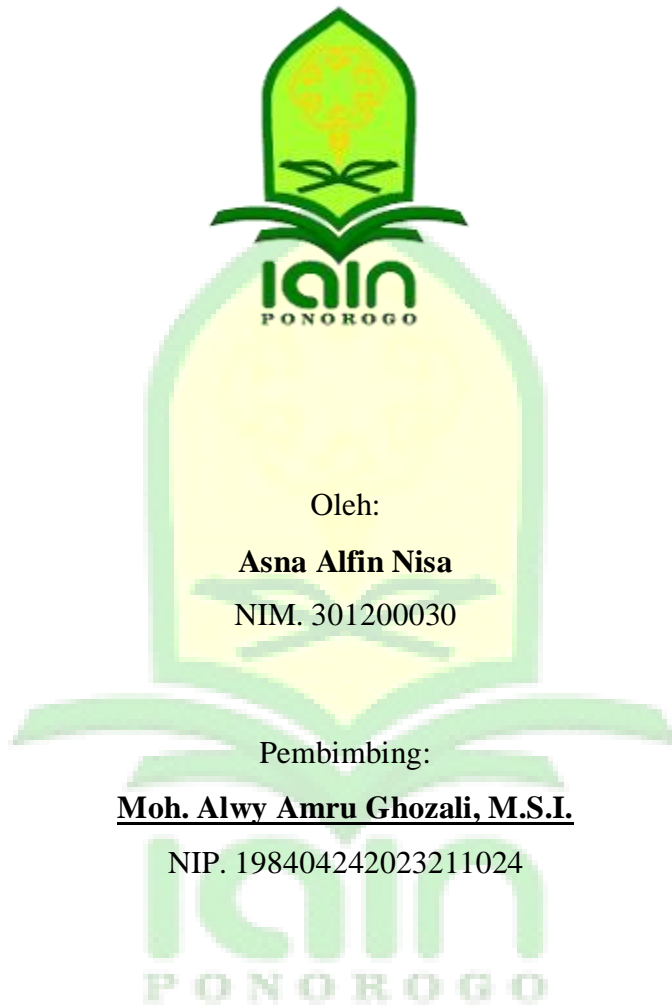


KONSEP RIIYĀ' DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN
(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh:

Asna Alfin Nisa

NIM. 301200030

Pembimbing:

Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.

NIP. 198404242023211024

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2024

ABSTRAK

Nisa, Asna Alfin. 2024. Konsep *Riyā'* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Moh. Alwy Amru Ghozali, M.S.I.

Kata Kunci: *Riyā'*, Al-Quran dan Tafsir Tematik.

Al-Quran mengajarkan manusia untuk ikhlas ketika beribadah dan sedekah, jika tidak mereka akan menanggung akibatnya di dunia dan akhirat. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat di media sosial adalah membagikan aktivitasnya berupa konten dan update story. Namun, tanpa mereka sadari banyak masyarakat yang mengunggah hal tersebut secara berlebihan dan berpotensi menimbulkan *riyā'*. Mereka mau membagikan sebagian hartanya dengan tujuannya ingin mendapatkan pujian dan popularitas. Maka penting sekali mengkaji makna *riyā'* dalam al-Quran supaya lebih berhati-hati lagi dalam bersedekah maupun beribadah.

Untuk membatasi penelitian tentang *riyā'* dalam al-Quran, peneliti menggunakan dua rumusan masalah yaitu apa saja ayat-ayat yang berhubungan dengan *riyā'* dalam al-Quran, bagaimana unsur yang berkaitan dengan *riyā'* dalam al-Quran, dan bagaimana konsep *riyā'* dalam al-Quran. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui metode tafsir tematik dari Abd al-Hay al-Farmawi, dengan menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, menyusun runtutan ayat sesuai dengan asbabun nuzul, memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, dan menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *riyā'* merupakan perbuatan manusia yang memperlihatkan sesuatu dihadapan seseorang atau orang banyak tetapi mempunyai tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Selain *riyā'*, penulis juga menemukan sifat tercela lainnya yaitu sombong, '*ujub* dan hasad. Ketiga sifat tersebut merupakan penyakit hati yang berbahaya, karena selain merugikan orang lain juga bisa merugikan diri sendiri. Antara *riyā'*, sombong, '*ujub* dan hasad ini memiliki keterkaitan satu sama lain, yaitu penyakit yang muncul akibat pandangan kagum atau takjub yang disertai dengan perasaan iri dan dengki dari seseorang. Sehingga mereka berlaku sombong, bahkan berbuat *riyā'* kepada orang lain.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Asna Alfin Nisa

NIM : 301200030

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : Konsep *Riya'* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 September 2024

Mengetahui,



Uswatul Haniy Usawatul H, M.S.I.

NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

Moh. Alwy Amru G, M.S.I.

NIP. 198404242023211024





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Asna Alfin Nisa
NIM : 301200030
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Judul : Konsep *Riyā'* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 27 September 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Tim penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag ()
2. Penguji I : Umi Kalsum, M.S.I ()
3. Penguji II : Moh. Alwy Amru G, M.S.I ()

Ponorogo, 21 Oktober 2024
Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asna Alfin Nisa

NIM : 301200030

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : Konsep *Riyā'* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut telah diperiksa dan diserahkan oleh segenap penguji. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo, yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

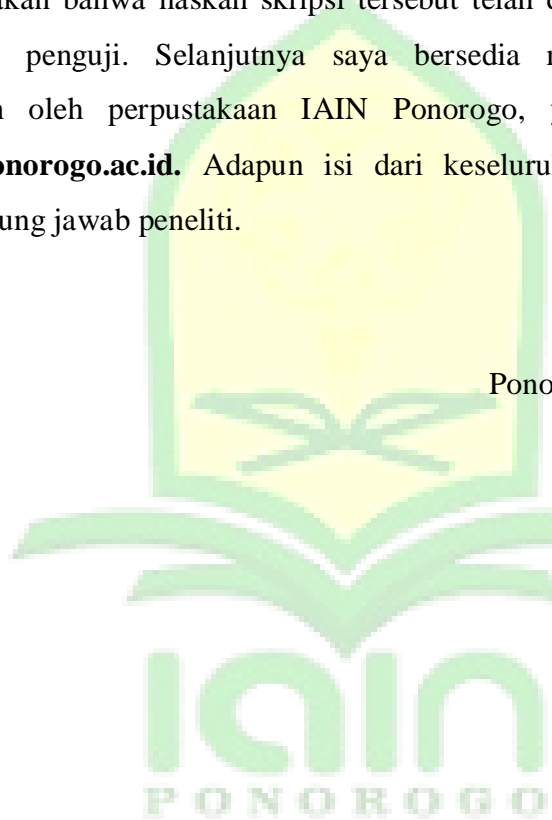
Ponorogo, 9 Desember 2024

Peneliti



Asna Alfin Nisa

NIM.301200030



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asna Alfin Nisa

NIM : 301200030

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

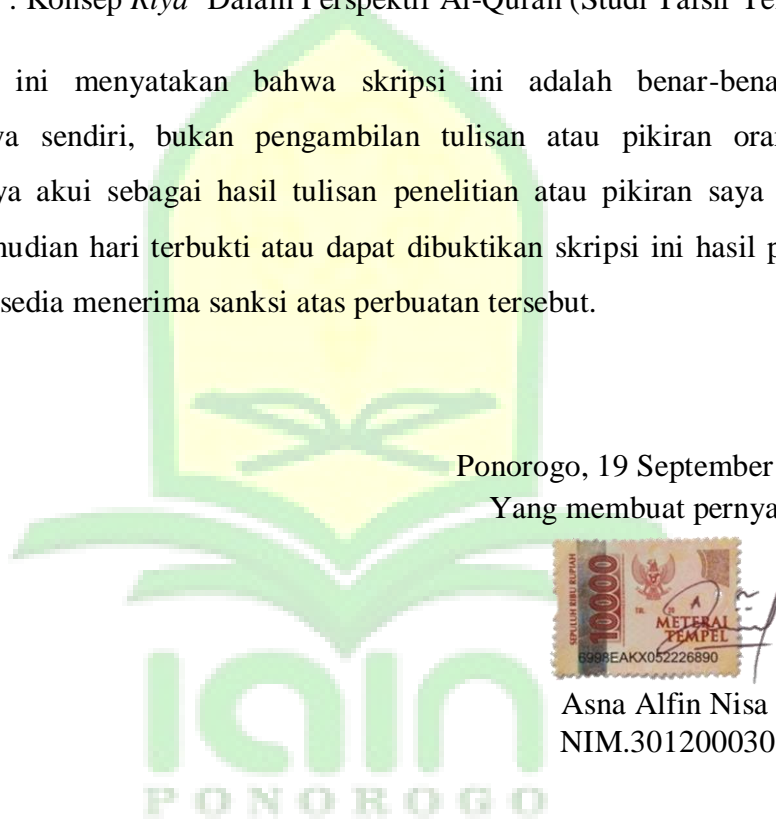
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : Konsep *Riyā'* Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan penelitian atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 September 2024

Yang membuat pernyataan



Asna Alfin Nisa
NIM.301200030

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat merupakan salah satu tujuan hidup manusia. Untuk mencapai tujuan ini, manusia harus memenuhi kewajibannya kepada Allah dengan menaati perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Kehidupan yang baik adalah kebahagiaan ketika di dunia, namun surga yang sulit dijelaskan dengan kata-kata adalah gambaran kebahagiaan di akhirat kelak. Pedoman bagi manusia yang patut diamalkan dalam kehidupan yaitu beribadah kepada Allah.¹ Maka dari itu, Allah tidak menilai kemuliaan manusia dari kekayaan dan kekuasaan melainkan Allah menilai dari ketakwaannya.

Ikhlas merupakan ketulusan dalam hati dan rahasia manusia yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun. Apalagi ketika beribadah kepada Allah hati tidak boleh tertuju kepada selain Allah atau menyekutukan-Nya. Sebagaimana al-Quran menjelaskan dalam surat az-Zumar ayat 2 berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ^٢

Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.²

¹ Sifa Mufidatul Akbar As, “Riyā’ Menurut Wahbah Zuhaili Dalam Tafsir Al-Munir Dan Relevansinya Dengan Perilaku Social Climber”, (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022), 1.

² Quran Kemenag, 39 : 2.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad dengan haknya, yaitu membawa kebenaran dan keadilan. Juga diperintahkan kepada manusia untuk ikhlas ketika menyembah Allah. Ikhlas di sini memiliki pengertian bahwa segala amalan yang diperbuat hanya untuk Allah, tanpa pamrih, dan tidak mengharap pujian dari manusia.

Fenomena modernisme yang berkembang dari masa ke masa terus menghasilkan berbagai jenis produk, baik dari segi ilmu pengetahuan, kecanggihan teknologi, gaya hidup dan berbagai aspek lainnya yang memberikan banyak kemudahan bagi manusia. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya membawa kemudahan, namun juga menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti merusak keimanan.³

Pada masa ini, tidak sedikit manusia yang bersaing untuk mendapatkan pengakuan dan kedudukan di sisi orang lain, termasuk ketika mencari pengakuan atas status sosialnya. Kebutuhan untuk memahami status sosial dalam diri manusia membuat orang lain ingin memahami kedudukan sosialnya.⁴ Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia untuk mencari status sosialnya adalah membagikan aktivitasnya berupa konten dan update story di media sosial. Namun, tanpa mereka sadari ada sebagian manusia yang mengunggah hal tersebut secara berlebihan dan berpotensi menimbulkan *riyā'*. Mereka membagikan konten tersebut dengan tujuan ingin mendapatkan pujian dan popularitas.

³ Wahyuni Husain, "Modernisasi dan Gaya Hidup", Al-Tajdid, Vol. I, No. 2, (Maret 2009), 92.

⁴ Suci Agustianti B dan Rahma Amir, "Fenomena Social Climber Mahasiswa Dalam Pandangan Hukum Islam: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Dan Hukum", Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab, Vol. 1, No. 3, (September 2020), 561.

Riyā' merupakan penyakit tercela yang harus di hindari oleh manusia karena perbuatan itu sama halnya dengan syirik. Sebagaimana Sayyid Mahdi berkata, "*Riyā'* dalam bentuk apapun adalah syirik. Sesungguhnya orang yang melakukan sesuatu karena orang lain seharusnya mengambil ganjarannya dari orang itu. Namun, siapapun yang melakukan sesuatu secara ikhlas karena Allah, maka dia akan memperoleh ganjarannya dari Allah".⁵ Al-Quran telah menjelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 110 berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.*⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa siapa saja yang ingin mengerjakan amal saleh, sebaiknya dilakukan dengan ikhlas kepada Allah dan tidak ada niat tersembunyi seperti *riyā'* atau menyekutukan-Nya. Untuk itu, sebagai manusia harus bisa menjaga hatinya dari berbagai macam penyakit hati, terutama tentang sifat *riyā'* yang bisa merusak amal perbuatan. Sebagaimana Bukhari dan Muslim dari Jundub bin Abdillah RA menjelaskan dalam haditsnya yaitu: "Rasulullah Saw bersabda, 'Barang siapa (beramal) tujuannya untuk didengar (oleh manusia) maka Allah mendengarkan padanya. Dan barang siapa (beramal) dengan tujuan supaya dilihat (orang) maka Allah akan memperlihatkan padanya.'" Sehingga hadits ini memberi peringatan

⁵ Irhamni, "*Riya Dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam*", ed. Sayyid Mahdi (Jakarta: Pustaka Zahara, 2003), 22.

⁶ Quran Kemenag, 18 : 110.

kepada manusia yang berbuat *riyā'* akan diperlihatkan juga oleh Allah atas perbuatannya itu di akhirat kelak.⁷

Faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan *riyā'* adalah karena kurangnya pengetahuan tentang Allah. Yang mana mereka itu tidak ada keinginan untuk mengagungkan hukum-hukum Allah. Sehingga mereka menganggap dirinya mampu memberikan yang terbaik dan bermanfaat agar orang lain memberikan sanjungan. Selain itu, perbuatan tamak juga bisa menjadi faktor penyebab manusia berbuat *riyā'*. Tamak terhadap materi yang ada pada diri orang lain dan menginginkan dunia, itu bisa membuat seseorang berbuat *riyā'*. Mereka berusaha memperlihatkan amal baiknya supaya orang lain mempercayainya dan memberikan sesuatu kepadanya.⁸

Pembahasan tentang *riyā'* merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting untuk di pelajari dalam kehidupan manusia. Karena tidak semua orang bisa lepas dari sifat tercela seperti *riyā'* maupun sifat tercela lain misalnya sombong, hasad dan *'ujub*. Apalagi di jaman sekarang yang serba canggih dan modern ini banyak sekali manusia yang berlomba-lomba untuk menunjukkan kelebihanannya di media sosial agar kedudukannya diketahui oleh orang banyak. Untuk itu, penulis ingin menggali lebih dalam lagi mengenai makna *riyā'* dalam al-Quran melalui penelitian yang berjudul **KONSEP RIYĀ' DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi Tafsir Tematik)**

⁷ Kiki Maharani Avrilia, "*Riyā' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*", (Tesis UIN Fatmawati Sukarno, 2021), 6.

⁸ Mohammad Mufid, "*Konsep Riyā' Menurut Al-Ghazali*", (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 33.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pembahasan rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ayat-ayat yang berhubungan dengan *riyā'* dalam al-Quran?
2. Bagaimana unsur yang berkaitan dengan *riyā'* dalam al-Quran?
3. Bagaimana konsep *riyā'* dalam al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ayat-ayat yang berhubungan dengan *riyā'* dalam al-Quran.
2. Mengungkapkan unsur yang terkait dengan *riyā'* dalam al-Quran.
3. Memaparkan bagaimana konsep *riyā'* dalam al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yang berbeda, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini di harapkan bisa menambah wawasan keilmuan Islam khususnya dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Manfaat praktis, dengan ditulisnya penelitian ini semoga memberikan manfaat dan pengetahuan bagi masyarakat atau pun bagi penulis.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah berbagai jenis referensi yang di gunakan untuk mengkaji suatu data yang hendak diteliti seperti buku, artikel, jurnal, skripsi

dan karya-karya ilmiah lainnya yang dapat di jadikan sebagai bahan kajian teori dalam suatu penelitian. Telaah pustaka dalam penelitian ini adalah,

Pertama, skripsi yang ditulis Nur Fullah Rona Afifah dengan judul *Riyā' dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi* dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun 2023. Hasil penelitian memberikan pemahaman bahwa makna dari perbuatan *riyā'* sendiri merupakan perbuatan pamer yang dilakukan dengan harapan ingin dilihat dan dipuji oleh manusia. Adapun akibat dari amalan *riyā'* ini adalah relevan dengan fenomena *riyā'* yang bertebaran di zaman sekarang, korelevanan itu ada karena di peruntukkan kepada semua amalan yang tersisipi unsur *riyā'* didalam hatinya.⁹

Kedua, skripsi yang ditulis Kiki Maharani Avrilia dengan judul *Riyā' Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar* dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran *riyā'* menurut Hamka bisa di kelompokkan dalam dua bentuk ibadah yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang di dalamnya berdasarkan dalil perintah, baik dari al-Quran maupun hadits. Dan ibadah *ghairu mahdhah* ialah ibadah yang di dalamnya terdapat segala amalan yang di izinkan oleh Allah Swt yang tata cara dan perinciannya tidak di tetapkan dengan jelas.¹⁰

Ketiga, skripsi yang ditulis Saida Farwati dengan judul *Riyā' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)* dari Universitas Islam Negeri Mataram, tahun 2019. Hasil

⁹ Nur Fullah Rona Afifah and Yeti Dahliana, "*Riyā' dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi*," (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), 14.

¹⁰ Kiki Maharani Avrilia, "*Riyā' menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*," (Tesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021), 73.

penelitian menjelaskan bahwa *riyā'* menurut Quraish Shihab ialah mereka yang menyedekahkan hartanya karena pamrih biasanya tidak memberikan pada tempat yang sebenarnya. Mereka memberikan harta itu kepada orang kaya yang tidak membutuhkan dan mengabaikan orang miskin yang sangat membutuhkan. Atas perbuatan itu mereka telah menjadikan syaitan sebagai temannya, karena penyebabnya adalah sikap *riyā'* dan keengganan mereka untuk membantu orang-orang yang membutuhkan.¹¹

Keempat, skripsi yang ditulis Mohammad Mufid dengan judul *Konsep Riyā' Menurut Al-Ghazali* dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2018. Hasil penelitian menjelaskan bahwa menurut al-Ghazali *riyā'* adalah mencari popularitas dan kedudukan dengan menggunakan ibadah sebagai pijakan. Apalagi di zaman sekarang mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu mengandung sebuah *riyā'*. Sehingga mereka bebas memamerkan apa saja yang bisa menyenangkan hatinya. Oleh karena itu, bahaya bagi orang yang melakukan *riyā'* merupakan perbuatan syirik (menyekutukan Tuhan) yang tersembunyi.¹²

Kelima, jurnal yang ditulis Eko Zulfikar dengan judul *Interpretasi Makna Riyā' Dalam Al-Quran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Seharian-Harian* dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain *riyā'* merupakan sifat orang munafik, *riyā'* juga termasuk perilaku syirik kecil yang menjadikan pintu masuknya syirik besar. Sehingga *riyā'* merupakan suatu sikap dalam melakukan amal saleh yang tidak berdasarkan pada niat ibadah kepada Allah,

¹¹ Saida Farwati, "*Riyā' dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*," (Tesis, UIN Mataram, 2019), 14.

¹² Mohammad Mufid, "*Konsep Riyā' Menurut Al-Ghazali*," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 61.

namun ditujukan kepada manusia untuk mendapatkan pujian dan popularitas.¹³

Keenam, jurnal yang ditulis Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha dengan judul *Riyā' Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an* dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2021. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *riyā'* adalah suatu keburukan yang dapat menghilangkan nilai sedekah, pahala shalat, dan nilai hidup bermasyarakat. Karena Islam yang ditegaskan oleh Al-Qur'an, mengajarkan manusia untuk menjauhi sikap *riyā'*. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan kajian mendalam terhadap aspek-aspek *riyā'* lainnya dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an untuk menghasilkan solusi baru.¹⁴

Perbedaannya dengan penelitian dari Hanna Salsabila dan Eni Zulaiha yakni mereka menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan tafsir tematik. Sehingga hasil pembahasan menunjukkan bahwa *riyā'* dalam al-Quran terdapat tiga hal yaitu *riyā'* dalam shalat, *riyā'* dalam sedekah dan *riyā'* merupakan sifat orang-orang kafir Quraisy. Sedangkan dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an melalui tafsir tematik atau *maudhū'i* dari Abd al-Hay al-Farmawi. Akan tetapi dalam pembahasannya mengkaji secara spesifik tentang ungkapan al-Quran terkait dengan *riyā'* dan unsur-unsur yang terkait di dalamnya.

¹³ Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riyā' Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riyā' Dalam Kehidupan Sehari-hari." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), 156.

¹⁴ Hanna Salsabila and Eni Zulaiha, "*Riyā' Perspective of Thematic Interpretation in the Qur'an Riyā' Perspektif Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*," (Tesis, UIN Bandung, 2021), 457.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan.¹⁵ Sedangkan penelitian yaitu usaha memahami fakta secara rasional empiris ditempuh melalui prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang ditentukan peneliti. Kemudian dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang erat kaitanya dengan studi pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yaitu dengan mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, pendapat para ahli dan karangan ilmiah lainnya termasuk yang ada relevansinya dengan pembahasan pada karya ini.

2. Metode Pendekatan

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tematik atau *maudhū'i*. Maksudnya adalah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb an-nuzūl*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik

¹⁵ Lailatun Ni'mah, "*Serangga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*", ed. Maryaeni (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 58.

argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadist maupun pemikiran rasional.¹⁶

3. Data

Untuk data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Ayat-ayat al-Quran tentang *riyā'*
- b. Hadits-hadits yang terkait dengan *riyā'*
- c. Penafsiran ayat-ayat *riyā'* menurut para mufassir

4. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut yang menjadi rujukan pertama dalam penelitian.¹⁷ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Quran.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan.¹⁸ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Adapun data-data tersebut dapat diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel atau jurnal, skripsi, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

¹⁶ Nasruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 72.

¹⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, "*Penelitian Terapan*" (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216.

¹⁸ Ibid, 217.

Untuk menemukan pengertian yang diinginkan penulis mengolah data yang ada sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan antara satu dengan lainnya.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang sudah dikumpulkan dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah direncanakan sebelumnya.

6. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁹ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode tematik, yaitu dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait *riyā'*. Untuk metode tematik (*Maudhu'i*) ini ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir *Maudhu'i*, *pertama*, dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (*Maudhu'i*/tema) tertentu serta mengarah pada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar dalam berbagai surat al-Qur'an. *Kedua*, penafsiran yang dilakukan berdasarkan seluruh surat al-Qur'an.²⁰

Al-Farmawiy mengemukakan tujuh langkah yang mesti dilakukan apabila seseorang ingin menggunakan metode *maudhu'i*, langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *maudhu'i* ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.

¹⁹ Ahmad Tanzeh, "*Metodologi Penelitian Praktis*", (Yogyakarta: Teras, 2011), 83.

²⁰ M. Al-Fatih Suryadilaga dkk, "*Metodologi Ilmu Tafsir*", (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), 47.

- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turun yang disertai dengan *asbab al-nuzul* (jika ada).
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing dengan cara mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan, menghimpun ayat yang mempunyai pengertian sama atau mengkompromikan antara 'am dan *khash*, *mutlaq* dan *muqayyad*.
- e. Mengkaji pemahaman ayat-ayat tersebut dari pemahaman berbagai aliran dari pendapat para mufassir baik yang klasik maupun kontemporer.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dan fakta-fakta sejarah yang ditemukan.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Membahas tentang kerangka dasar dalam penelitian antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, metode pendekatan, data dan sumber data, teknik pengolahan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

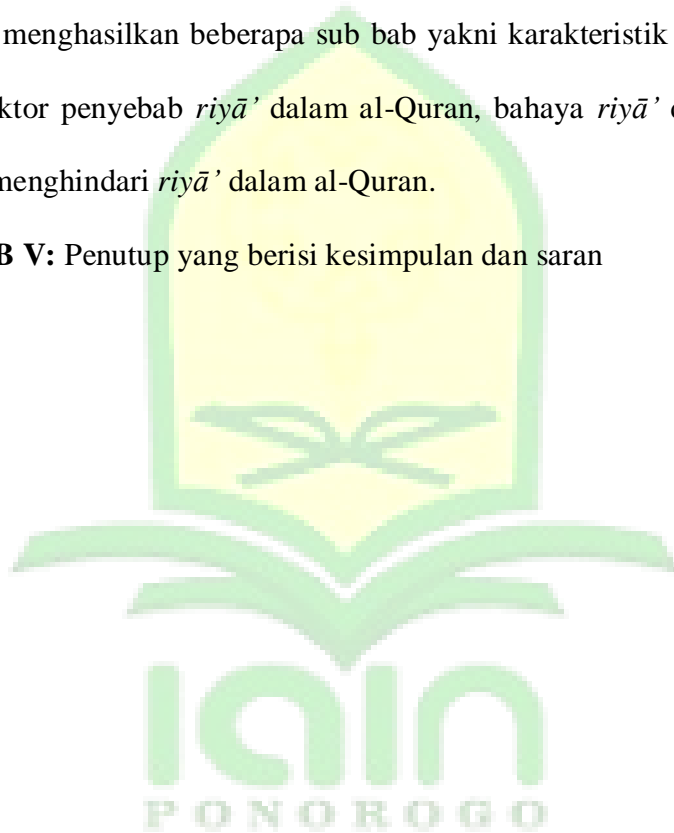
²¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, "*Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*", terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51-52.

BAB II: Memberikan penjelasan tentang *riyā'* dalam tinjauan umum yang mencakup beberapa sub bab yaitu definisi *riyā'*, makna lain dari *riyā'*, hadits-hadit tentang *riyā'* dan ayat-ayat *riyā'* dalam al-Quran.

BAB III: Memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat dan unsur-unsur yang berkaitan dengan *riyā'* dalam al-Quran yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu berupa sombong, '*ujub* dan hasad.

BAB IV: Memberi penjelasan tentang konsep *riyā'* dalam al-Quran. Sehingga menghasilkan beberapa sub bab yakni karakteristik *riyā'* dalam al-Quran, faktor penyebab *riyā'* dalam al-Quran, bahaya *riyā'* dalam al-Quran dan cara menghindari *riyā'* dalam al-Quran.

BAB V: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran



BAB II

RIYĀ' DALAM TINJAUAN UMUM

A. Definisi *Riyā'*

Riyā' dalam bahasa Arab *arriyā'* (الرياء) berasal dari kata kerja *ra'a* (رأى) yang bermakna memperlihatkan. *Riyā'* adalah memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada orang lain. Menurut istilah *riyā'* adalah memperlihatkan ibadah dengan maksud dan tujuan supaya dilihat manusia dan mengharapkan pujian atas apa yang diperlihatkannya itu. *Riyā'* seringkali sepadan dengan kata pamer. Dalam KBBI pamer adalah menunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan dirinya.²²

Menurut Muhammad bin Ibrahim, *riyā'* itu ada dua macam, yaitu *riyā'* *al-Jali* (*riyā'* yang jelas) dan *riyā'* *al-Khafi* (*riyā'* yang samar). Pertama, *riyā'* yang jelas adalah seseorang yang melakukan perbuatan amal ketika berada di hadapan orang lain. Kedua, *riyā'* yang samar adalah seseorang yang melakukan perbuatan *riyā'* tetapi dia menyamarkan perbuatannya tersebut ketika dia berada di hadapan orang lain.²³

Al-Ghazali memberi pengertian *riyā'* dalam kitab *minhaj al-'Abidin* adalah seseorang yang mengerjakan sesuatu tetapi hanya ingin memperoleh kemanfaatan dunia dengan jalan melakukan ibadah. Pada kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, al-Ghazali juga memberikan sebuah pengertian tentang *riyā'*

²² Arip Suprasetio, "Jauhilah 5 Macam *Riyā'* Ini", Artikel: Jatman Online, September 2023. <https://jatman.or.id/jauhilah-5-macam-riya-ini> diakses 4 Oktober 2024.

²³ Mohammad Mufid, "Konsep *Riyā'* Menurut Al-Ghazali", (Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2018), .34

yaitu mencari kedudukan di dalam hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka tentang beberapa hal yang sifatnya kebaikan.²⁴

Menurut Al-Maraghi *riyā'* berarti dengan sengaja memperlihatkan perbuatan baik, manfaat atau kesenangannya agar orang lain dapat melihat dan memujinya. Bahkan mereka menunjukkan kepada orang lain apa yang tidak ada hingga membuat mereka mengaguminya. Yaitu memanipulasi untuk berbuat baik dan memperlihatkan hasil karya atau kesenangannya di depan orang lain, namun bermalas-malasan ketika sendirian atau pada saat hartanya tidak terlihat.²⁵

Jadi kesimpulannya, *riyā'* merupakan perbuatan manusia yang dilakukan dihadapan seseorang atau orang banyak tetapi mempunyai tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain.

B. Makna Lain Dari *Riyā'*

Karena *riyā'* berasal dari kata kerja *ra'a*, maka dalam pembahasannya bisa dilihat dari berapa banyak objek yang ada di dalamnya. Sehingga pada pembahasan ini makna *ra'a* terbagi menjadi dua bentuk objek yang berbeda di antaranya adalah.

1. *Ra'a* yang memiliki satu objek

Ini diartikan sebagai melihat dengan mata, seperti yang terdapat dalam surat al-Insan [76]:20 berikut.

وَإِذَا رَأَيْتَ ۖ ثُمَّ رَأَيْتَ نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا

Apabila melihat (keadaan) di sana (surga), niscaya engkau akan melihat berbagai kenikmatan dan kerajaan yang besar.

²⁴ Ibid, 37.

²⁵ Nur Fullah Rona Afifah, dan Yeti Dahliana, "*Riya' dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi*," (Tesis, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2023), 5.

Imam al-Alusi menerjemahkan *ra'a* pada ayat ini sebagai melihat dengan indera penglihat. Sebab kata *ra'a* yang bersubjek *anta* (*ra'aita*) diulang sebanyak dua kali, yaitu berasal dari kata pertama yang diikuti dengan kata *samma*. *Samma* merupakan *zharf makan* yang menunjukkan tempat, yang dalam pembahasan ini adalah surga. Artinya kata *ra'a* yang pertama ini menempati posisi *lazim*, maksudnya tidak dijelaskan apakah yang menjadi objek kerjanya. Oleh sebab itu, yang menjadi objek untuk kata ini bersifat umum, yaitu apa saja yang dilihat di sana (surga). Sehingga ia menjelaskannya dengan ungkapan “*Anna basharaka ainama waqa'a fi al-jannah*”.²⁶

2. *Ra'a* yang memiliki dua objek

Ini diartikan sebagai mengetahui dengan hati/akal, seperti yang terdapat dalam surat al-Hajj [22]:2 berikut.

يَوْمَ تَرُؤْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ

Pada hari kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui melupakan anak yang disusunya, setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya dan kamu melihat manusia mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk. Akan tetapi, azab Allah itu sangat keras.

Menurut al-Zarkasyi, kata *ra'a* pada ayat di atas bisa dimaknai mengetahui (*al-ilm*). Akan tetapi yang sebenarnya kata ini juga bisa dimaknai melihat dengan panca indera. Sehingga perbedaan tersebut terletak kepada penentuan *i'rab* dari kata *sukara*. Apabila kata ini diposisikan sebagai objek (*maf'ul*), maka ia adalah objek kedua dari *tara* yang bermakna

²⁶ Fadhli, “*Ra'y*”, ed. Abu Fadhli Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1994), 19

mengetahui. Namun, apabila *sukara* diposisikan sebagai *hal*, maka kata *tara* pada ayat ini bermakna melihat. Sehingga ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang memiliki redaksi *ra'a* yang bisa dimaknai dengan kedua makna dasar yaitu melihat (*bashirah*) atau mengetahui ('ilm).²⁷

Selain dua bentuk objek yang telah dijelaskan di atas, kata *ra'a* juga memiliki arti mimpi yang diungkapkan dengan *ar'a al-rajulu* atau *ra'a fi manamihi*. Sehingga bentuk masdarnya menjadi *ru'ya* jika tanpa *tanwin*, tetapi memiliki bentuk plural *ru'yan* ketika menggunakan *tanwin*. Misalnya terdapat dalam surat as-Saffat [37]:102, yang menceritakan tentang mimpi nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya. Mimpi tersebut diungkapkan dengan kata *arā fil-manāmi*. Dalam tafsir ath-Thabari menjelaskan bahwa sebelumnya nabi Ibrahim telah bernazar untuk berkorban jika ia melahirkan anak dari Siti Sarah. Maka, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka seorang anak dan telah tumbuh dewasa, nabi Ibrahim dituntut untuk melaksanakan nazarnya. Sehingga tuntutan untuk menjalankan nazar tersebut datang kepadanya melalui mimpi.²⁸

Makna lain dari *ra'a* selanjutnya adalah *riyā'*. Pada taraf *fi'il madhi*, *ra'a* yang bermakna melihat atau *riyā'* adalah sama, hanya saja dalam bentuk mashdar. Jika yang bermakna melihat menjadi *ru'yan*, maka yang bermakna *riyā'* menjadi *riyā'an*. Karena pada dasarnya kata '*riyā'*' dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Arab. Dan ketika ditelusuri makna *riyā'* itu sendiri dalam versi bahasa Indonesia, ia bermakna sombong, congkak, bangga.²⁹ Maka, dapat disimpulkan bahwa kata *ra'a* memiliki

²⁷ Ibid, 149.

²⁸ Fadhli, "*Ra'y*", WordPress.com. diakses, 3 Oktober 24.

²⁹ Ibid.

berbagai macam makna, salah satunya yaitu *riyā'* yang akan menjadi topik pembahasan secara lebih luas di penjelasan berikutnya.

C. Hadits-Hadits Tentang *Riyā'*

Hadis merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah al-Qur'an. Karena *riyā'* termasuk penyakit yang sangat berbahaya, maka diperlukan hadits-hadits untuk menjelaskan hal tersebut agar manusia lebih berhati-hati lagi dalam bertindak.

1. Hadits tentang *riyā'* termasuk syirik *khafi*

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَا هُوَ أَخْوَفُ عَلَيْكُمْ عِنْدِي مِنَ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ ، قَالَ قُلْنَا بَلَى ، فَقَالَ :
الشِّرْكُ الْخَفِيُّ أَنْ يَقُومَ الرَّجُلُ يُصَلِّيَ فَيَزِينُ صَلَاتَهُ لِمَا يَرَى مِنْ نَظَرِ رَجُلٍ

“Maukah aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih tersembunyi di sisiku atas kalian daripada Masih ad Dajjal?” Dia berkata, *“Kami mau,”* maka Rasulullah berkata, yaitu syirikul khafi; yaitu seseorang shalat, lalu ia menghiasi (memperindah) shalatnya, karena ada orang yang memperhatikan shalatnya”. [HR Ibnu Majah, no. 4204, dari hadits Abu Sa'id al Khudri, hadits ini Hasan-Shahih Ibnu Majah, no. 3389].³⁰

2. Hadits tentang *riyā'* yang dapat menghapus amal shalih

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ الرِّيَاءَ ، يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جَزَى
النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ : اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاوُونَ فِي الدُّنْيَا ، فَانظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ
جَزَاءً ؟

“Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil, yaitu riyā'”. Allah akan mengatakan kepada mereka pada hari Kiamat tatkala memberikan balasan atas amal-amal manusia “Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riyā' kepada mereka di dunia. Apakah kalian akan mendapat balasan dari sisi mereka?”. [HR Ahmad, V/428-429 dan al Baghawi dalam Syarhus

³⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *“Riyā' Dan Bahayanya”*, Almanhaj.or.id, diakses 4 Oktober 24.

Sunnah, XIV/324, no. 4135 dari Mahmud bin Labid. Lihat Silsilah Ahaadits Shahiihah, no. 951].³¹

Pelaku *riyā'* akan memamerkan amalnya agar dipuji, disanjung dan mendapatkan kedudukan di hati manusia. Dia tidak akan mendapat ganjaran kebaikan dari Allah, dan tidak pula dari orang-orang yang memujinya, karena yang berhak memberi balasan hanya Allah saja. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam hadits Qudsi :

أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ ، مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِيَ غَيْرِي ، تَرَكْتُهُ وَ شِرْكُهُ

“Aku adalah sekutu yang Maha Cukup, sangat menolak perbuatan syirik. Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang dicampuri dengan perbuatan syirik kepadaKu, maka Aku tinggalkan dia dan (Aku tidak terima) amal kesyirikannya”. [HR Muslim, no. 2985 dan Ibnu Majah, no. 4202 dari sahabat Abu Hurairah].³²

3. Hadits tentang *riyā'* merupakan kehinaan dan kerendahan

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda.

مَنْ سَمِعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ ، سَمِعَ اللَّهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ ، وَصَغْرَهُ وَحَقْرَهُ

“Barangsiapa memperdengarkan amalnya kepada orang lain (agar orang tahu amalnya), maka Allah akan menyiarkan aibnya di telinga-telinga hambaNya, Allah rendahkan dia dan menghinakannya”. [HR Thabrani dalam al Mu’jamul Kabiir; al Baihaqi dan Ahmad, no. 6509. Dishahihkan oleh Ahmad Muhammad Syakir. Lihat Shahiih at Targhiib wat Tarhiib, I/117, no. 25].³³

4. Hadits tentang orang yang *riyā'* tidak akan mendapat pahala

Dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرَّفْعَةِ ، وَالِدِّينِ ، وَ النَّصْرِ ، وَ التَّمَكِينِ فِي الْأَرْضِ ، فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلًا الْأَخْرَةَ لِلدُّنْيَا ، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْأَخْرَةِ نَصِيبٌ

³¹ Ibid.

³² Ibid.

³³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Riyā' Dan Bahayanya*”, Almanhaj.or.id, diakses 4 Oktober 24.

“Sampaikan kabar gembira kepada umat ini dengan keluhuran, kedudukan yang tinggi (keunggulan), agama, pertolongan dan kekuasaan di muka bumi. Barangsiapa di antara mereka melakukan amal akhirat untuk dunia, maka dia tidak akan mendapatkan bagian di akhirat”. [HR Ahmad, V/134; dan Hakim, IV/318. Shahih, lihat Shahih Jami’ush Shaghiir, no. 2825].³⁴

D. Ayat-Ayat *Riyā’* Dalam Al-Quran

Kata *riyā’* dalam al-Quran mempunyai berbagai bentuk yang terulang lima kali yaitu bentuk *ria’a* sebanyak tiga kali yang terdapat dalam surat al-Baqarah [2]:264, surat an-Nisa [4]:38 dan surat al-Anfal [8]:47. Kemudian dalam bentuk *yurā’un* terulang dua kali yaitu dalam surat an-Nisa [4]:142 dan surat al-Ma’un [107]:6. Untuk penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Surat Al-Baqarah [2]:264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.*³⁵

Munasabah dari ayat sebelumnya (2:263) yaitu menjelaskan tentang manusia yang tidak mampu bersedekah, namun bisa memberikan kata-kata yang baik, tidak menyakiti hati dan memberikan maaf itu lebih baik. Pada ayat ini (2:264) Allah memperingatkan kepada orang-orang yang beriman

³⁴ Ibid.

³⁵ Quran Kemenag, 2 : 264.

agar tidak berbuat *riyā'*, yang mana menyedekahkan sebagian hartanya dengan harapan supaya orang lain melihat dan memberi pujian. Ayat setelahnya (2:265) menjelaskan tentang siapa saja yang menginfakkan hartanya untuk mendapat ridha dari Allah, maka Dia akan memberikan pahala yang berlimpah atas perbuatannya itu.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat sebelum dan sesudahnya memiliki keterkaitan yang sama dalam hal bersedekah. Karena ada orang yang tidak mampu sedekah tetapi memiliki tutur kata baik dan orang yang sedekah dengan ikhlas akan mendapat pahala. Yang mana kedua perbuatan tersebut lebih baik dari pada *riyā'* dalam bersedekah.

Kandungan ayat tersebut berbicara mengenai larangan menyebutkan sedekah yang telah dilakukan dan menyakiti orang yang diberi sedekah baik dengan perbuatan maupun perkataan yang dapat menyakiti penerimanya. Karena perbuatan tersebut sama dengan perbuatan orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Sehingga maksud dari turunnya ayat ini adalah menjelaskan pada kita bahwa sedekah yang pamrih merupakan hal yang sia-sia sebagaimana orang yang menginfakkan hartanya dengan perasaan *riyā'*.

2. Surat An-Nisa [4]:38

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

(Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang (lain) dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (ketahuilah bahwa) dia adalah seburuk-buruk teman.³⁷

³⁶ Ibid, "2 : 263-265".

³⁷ Quran Kemenag, 4 : 38.

Munasabah dari ayat sebelumnya (4:37) menjelaskan tentang sifat orang yang bakhil tidak akan melakukan kebaikan seperti apa yang Allah perintahkan. Mereka juga tidak mau memberikan bantuan melalui harta, tenaga, atau pun pikirannya demi kepentingan sesama manusia. Pada ayat ini (4:38) memberi penjelasan kepada orang yang memiliki sifat tercela, yaitu mereka yang membagikan sebagian hartanya dengan *riyā'* dan menjadikan mereka berteman dengan setan. Ayat setelahnya (4:39) menjelaskan bahwa orang yang memberikan sebagian rezekinya dari Allah, mereka akan mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.³⁸ Maka kesimpulannya yaitu orang yang memiliki sifat bakhil atau pun *riyā'*, mereka tidak akan mendapat pertolongan dari Allah, kecuali mereka yang membagikan sebagian rezeki yang telah Allah berikan.

Pada ayat ini dijelaskan lagi mengenai sifat dan perbuatan orang-orang yang sombong dan takabur, yaitu mereka yang menafkahkan hartanya karena *riyā'*. Mereka mau memberikan pertolongan kepada seseorang dengan hartanya karena ingin di lihat, di besarkan dan dipuji orang lain. Perbuatan seperti itu adalah perbuatan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan tidak percaya kepada hari kemudian.³⁹ Sehingga yang mendorong orang-orang berbuat demikian itu tidak lain karena mereka telah menjadi teman dan pengikut setan, tidak mau mengikuti petunjuk dari Allah.

3. Surat Al-Anfal [8]:47

³⁸ Ibid, 37-39.

³⁹ "Tafsir Surah An Nisaa 38," accessed March 24, 2024, <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-nisaa-38.html>.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ
بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

*Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.*⁴⁰

Munasabah dari ayat sebelumnya (8:46) menjelaskan tentang perintah kepada kaum muslimin agar tetap menaati Allah dan Rasul, termasuk juga ketika dalam berperang harus menghadapinya dengan sabar. Pada ayat ini (8:47) Allah melarang kaum muslimin agar tidak bersikap seperti orang-orang kafir Quraisy yang berbuat sombong ketika keluar dari halamannya untuk berperang, karena mereka *riyā'* kepada orang lain. Ayat setelahnya (8:48) memberi penjelasan bahwa setan telah mengingkari janjinya kepada orang musyrik ketika perang Badar. Karena setan takut kepada Allah dan menjadikan orang musyrik mengalami kekalahan.⁴¹ Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kesabaran orang muslimin ketika melakukan peperangan dapat membawakan hasil berupa kemenangan. Dan menjadikan orang kafir mengalami kekalahan karena terpengaruh oleh perkataan setan.

Sebab turunnya ayat ini berasal dari kisahnya Abu Sufyan bahwa ia berhasil menyelamatkan kafilah dagangnya, ia mengirim utusan pada orang-orang Quraisy dengan membawa sebuah pesan, “Kalian datang untuk menyelamatkan kafilah dagang kalian. Sekarang Tuhan sudah menyelamatkannya, pulanglah kembali ke Makkah.” Setelah menerima pesan itu, Abu Jahal mengatakan bahwa, “Demi Tuhan, kita tidak akan

⁴⁰ Quran Kemanag, 8 : 47.

⁴¹ Ibid, 46-48.

kembali sampai tiba di Badar untuk berkemah disana selama tiga hari. Kemudian menyembelih unta, minum khamr dan menjamu para tamu, serta para biduanita bernyanyi untuk kita. Sehingga membiarkan semua bangsa Arab mengetahui dan menyaksikan, bahwa kaum Quraisy berada dalam kebesaran dan kejayaan”. Merekapun sampai di Badar, namun bukannya gelas khamr yang mereka minum melainkan gelas kematian. Oleh karena itu Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk seperti mereka. Allah akan memerintahkan hamba-Nya untuk mengikhlaskan niat dalam menolong agama-Nya dan membela Rasulullah.⁴²

4. Surat An-Nisa [4]:142

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah membalas tipuan mereka (dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan dan penipuan mereka). Apabila berdiri untuk salat, mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud riya di hadapan manusia. Mereka pun tidak mengingat Allah, kecuali sedikit sekali.⁴³

Munasabah pada ayat sebelumnya (4:141) menjelaskan tentang orang munafik yang hanya menunggu kesempatan yang baik dan bermanfaat bagi mereka, yaitu mengenai kapan peristiwa yang menimpa orang muslimin itu terjadi. Karena yang mereka harapkan adalah hancurnya kekuatan dan kemenangan orang kafir. Pada ayat ini (4:142) menjelaskan sikap orang munafik yang menipu Allah melalui shalat. Yang mana mereka melakukannya dengan malas dan bermaksud *riyā'* di depan

⁴² Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*”, Jakarta : Gema Insani, 2016.

⁴³ Quran Kemenag, 4 : 142.

manusia. Ayat selanjutnya (4:143) memberi penjelasan bahwa orang munafik ini berada dalam kesesatan, yaitu mereka bukan dari golongan orang beriman atau pun golongan orang kafir. Karena yang mereka inginkan hanyalah keuntungan di dunia.⁴⁴ Jadi, orang munafik tersebut tidak memiliki kepercayaan pada dirinya dan hanya mengharapkan kesempatan baik antara kedua golongan itu.

Ayat ini menerangkan sifat orang-orang munafik yang berperilaku *riyā'*. Sifat ini tampak ketika berada di tengah masyarakat mereka melaksanakan shalat secara berjamaah, namun pada saat keadaan sendirian mereka tidak melakukannya. Penyebab sifat *riyā'* ini adalah malas, karena sama sekali tidak mengharapkan pahala jika melakukannya dan tidak merasa berdosa ketika meninggalkannya. Sehingga shalat yang mereka lakukan disebabkan karena takut terhadap celaan manusia, bukan taat dan patuh terhadap perintah Allah. Orang munafik dianggap orang yang secara lisan menerima Islam, tetapi secara diam-diam keluar dari Islam, atau menampakkan keimanan secara lisan dan menyembunyikan kekufuran di dalam hati.⁴⁵

5. Surat Al-Ma'un [107]:6

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Yang berbuat riyā'.

Munasabah pada ayat sebelumnya (107:5) Allah akan mencela orang yang lalai dalam melaksanakan shalat. Yaitu orang yang suka menunda-nunda shalat hingga sampai ujung waktu, dan menjadikan mereka seperti orang munafik. Pada ayat ini (107:6) masih berkaitan dengan ayat

⁴⁴ Ibid, 4 : 141-143

⁴⁵ Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya'Dalam Al-Qur'an."

sebelumnya bahwa sifat orang yang mendustakan agama adalah mereka yang melakukan pekerjaannya dengan maksud *riyā'* kepada manusia. Ayat selanjutnya (107:7) dengan penjelasan yang sama bagi orang yang mendustakan agama, mereka enggan untuk membantu kepada sesama meskipun dalam hal yang kecil.⁴⁶ Jadi, orang yang mendustakan agama adalah mereka yang lalai dalam shalat, berbuat *riyā'* dan enggan membantu antar sesama.

Ayat ini menjelaskan tentang manusia yang berbuat *riyā'*, yaitu mereka yang berbuat kebaikan dan ingin mendapatkan pujian dari orang lain. *Riyā'* merupakan sifat tercela yang harus di hindari supaya perbuatan yang mereka kerjakan bermanfaat di dunia dan mendapat pahala di akhirat. Selain itu, *riyā'* juga termasuk dalam golongan orang-orang munafik yang mendustakan agama. Mereka tidak beriman kepada Allah maupun hari kiamat, karena yang mereka inginkan hanyalah kehormatan, pujian dan popularitas dari orang lain.

⁴⁶ Quran Kemenag, “107 : 5-7”.

BAB III

AYAT DAN UNSUR YANG BERKAITAN DENGAN *RIYĀ'* DALAM AL-QURAN

Pada bab sebelumnya penulis sudah menjelaskan beberapa sub bab mengenai definisi *riyā'*, makna lain dari *riyā'*, hadits-hadits dan ayat-ayat tentang *riyā'* dalam al-Quran. Sehingga ditemukan kesimpulan bahwa *riyā'* merupakan sifat tercela yang sulit untuk dihindari dalam kehidupan manusia. Selain *riyā'* penulis juga menemukan sifat tercela lainnya yaitu seperti sombong, *'ujub*, dan *ḥasad*. Kemudian diperkuat oleh Eko Zulfikar dalam jurnalnya yang juga mengutip dari pemikiran al-Ghazali bahwa “Jangan beranggapan setiap orang pasti selamat hanya dengan niat yang baik dalam mempelajari ilmu, sementara dalam hati masih terdapat sifat *riyā'*, *ḥasad* dan *'ujub*”.⁴⁷ Untuk memaparkan data tersebut penulis akan menjelaskan ayat-ayat dan unsur yang berkaitan dengan *riyā'* dalam al-Quran, yaitu sebagai berikut.

A. Ayat-Ayat Yang Berhubungan Dengan *Riyā'* Dalam Al-Quran

1. Surat Al-Baqarah [2]:34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.

2. Surat An-Nisa [4]:173

⁴⁷ Eko Zulfikar, “Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran: Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari”, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur‘An Dan Tafsir 3, 2 (Desember 2018), 144.

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Allah akan menyempurnakan pahala bagi mereka dan menambah sebagian dari karunia-Nya. Sementara itu, orang-orang yang enggan (menyembah Allah) dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih. Mereka pun tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah.

3. Surat Al-Isra' [17]:37

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

4. Surat An-Nisa' [4]:36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

5. Surat Al-Hadid [57]:23

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَلٍ فَخُورٍ

(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

6. Surat Al-Baqarah [2]:109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

7. Surat An-Nisa' [4]:54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.

8. Surat Al-Fath [48]:15

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَائِمٍ لِّتَأْخُذُوا بِهَا ذُرُوعًا نَّتَّبِعُكُمْ ۚ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا
كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۗ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۗ بَلْ كَانُوا لَا
يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, "Biarkanlah kami mengikutimu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya." Maka, mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami," padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali.

B. Unsur-Unsur Yang Berkaitan Dengan Riyā' Dalam Al-Quran

1. Takabur

Takabur berasal dari bahasa Arab *takabbara-yatakabbaru* yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah

sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinya yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain.⁴⁸ Imam al-Ghazali mengatakan, sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat dari pada orang lain. Dia menganggap orang lain rendah dan tidak ada artinya sama sekali, dia merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering meghina orang lain. Sombong tidak menghargai dan tidak mengakui kenikmatan dari Allah yang diberikan kepadanya. Karena sifat sombongnya sehingga ia menganggap kekayaan dan hartanya dianggapnya bukan karena karunia Tuhan, melainkan jerih payahnya sendiri.⁴⁹ Dalam *As-Suluk al-Ijtima'i* menjelaskan tentang macam-macam sombong yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

Pertama, sombong kepada Allah Swt. Ini merupakan kesombongan yang paling buruk dan tercela. Contohnya seperti ucapan Fir'aun:⁵⁰

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

Dia berkata, "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (QS. An-Naziat [79]:24)

Selain itu, juga berasal dari ucapan Namrud kepada nabi Ibrahim:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ ۖ أَنِ اتَّهَمَ اللَّهَ الْمَلِكَ ۚ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي ۖ وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim

⁴⁸ Taufikurrahman, "Somboang Dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Tematik", Tafser Volume 8, Nomor 1, (2020), 39.

⁴⁹ Ibid, 40

⁵⁰ Muhammad Hafiu, "Penyakit-Penyakit Hati", (Yogyakarta: Tangga Ilmu, Cetakan I, Januari 2023), 41

berkata, “Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.” (Orang itu) berkata, “Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat.” Akhirnya, bingunglah orang yang kafur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. Al-Baqarah [2]:258)

Contoh lain yaitu ucapan orang kafir Quraisy saat diperintahkan agar sujud kepada Allah Swt:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih.” Mereka menjawab, “Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?” (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari kebenaran). (QS. Al-Furqan [25]:60)

Kedua, sombong kepada para Rasul. Tingkatan ini juga sangat buruk, tetapi masih di bawah kesombongan yang pertama. Contohnya yaitu ucapan Fir’aun dan pengikutnya:⁵¹

فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عِبَادُونَ ۗ

Mereka berkata, “Apakah (pantas) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita, padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang mengabdikan diri kepada kita?” (QS. Al-Mukminun [23], 47).

Juga apa yang dikemukakan oleh orang-orang kafir Arab tentang Rasulullah Saw, berikut:

وَقَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْنَا الْمَلِيكَةُ أَوْ نَرَى رَبَّنَا ۚ لَقَدِ اسْتَكْبَرُوا فِي أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْا عُتُوًّا كَبِيرًا

Orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat atau (mengapa) kita (tidak) melihat Tuhan kita?” Sungguh, mereka benar-benar telah menyombongkan diri dan melampaui batas (kezaliman) yang sangat besar. (QS. al-Furqan [25], 21).

⁵¹ Ibid, 42.

Ketiga, sombong kepada orang lain. Tingkatan pada kesombongan ini memang paling ringan, tetapi tetap buruk dan tercela. Tentang hal ini, simaklah jawaban Iblis ketika Allah bertanya tentang alasan kenapa dia menolak bersujud kepada Adam, yakni:⁵²

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ
مِن طِينٍ

Dia (Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud ketika Aku menyuruhmu?” Ia (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau menciptakanku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Al-A’raf [7], 12).

Demikianlah contoh dari sombong kepada sesama yang telah diwariskan iblis kepada umat manusia. Iblis telah berhasil membisiki sebagian besar manusia untuk merasa dirinya yang paling hebat, paling baik, dan paling segalanya (Ana khairun minhu). Namun, jika kita berlindung kepada Allah Swt, sifat tercela itu akan sirna karena tipu daya iblis sesungguhnya sangatlah lemah.

2. ‘Ujub

‘Ujub dalam bahasa Indonesia adalah bangga. Dalam bahasa Arab, asal katanya ‘ajaba yang artinya mengagumkan. Jadi, ‘ujub itu memang hampir dekat pada artian sombong. Lebih tepatnya seseorang yang dirinya selalu ingin dianggap mengagumkan. Sufyan Ats-Tsauri meringkas definisi ‘ujub sebagai berikut, “Yaitu perasaan takjub terhadap diri sendiri sehingga seolah-olah dirinyalah yang paling utama daripada yang lain. Padahal boleh jadi ia tidak dapat beramal sebegus amal saudaranya itu”.⁵³

⁵² Ibid, 43.

⁵³ KH Romli Tamimy, et al. “Biografi KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi”, 57-58.

Sebagaimana Allah melarang manusia untuk berbangga diri, yaitu dalam surat Luqman [31]:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Ayat ini merupakan nasihat Lukman al-Hakim kepada anaknya agar berakhlak dan memiliki sopan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Dan wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia ‘siapa pun dia’ karena didorong oleh penghinaan dan kesombongan”. Selanjutnya ia juga berbicara, “Hadapilah setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”⁵⁴

Kata *mukhtālan* diambil dari akar kata yang sama dengan *khayā* atau khayal. Karena kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan orang lain. Sedangkan kata *fakhūran* bermakna membanggakan diri layaknya seekor kuda yang cara berjalannya mengesankan keangkuhan. Kedua kata ini yakni *mukhtālan* dan *fakhūran* mengandung makna kesombongan, di mana kata yang pertama bermakna

⁵⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 139.

kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.⁵⁵

Dalam *Minhajul 'Abidin*, Imam al-Ghazali berpesan kepada kita agar menjauhi sifat *'ujub*. Sebab menurutnya, sifat bangga diri dapat menghalangi datangnya pertolongan dan bantuan dari Allah. Jika pertolongan dan bantuan dari-Nya sudah tidak lagi mengalir pada diri si hamba, maka secepatnya akan datang kehancuran padanya. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah Saw, “Ada tiga hal yang dapat menghancurkan; kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan seseorang yang bangga akan dirinya”. Alasan lainnya kenapa sifat *ujub* ini harus dijauhi karena dapat merusak amal shalih. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali menukil ungkapan nabi Isa As, “Wahai kaum Hawariyyun, betapa banyak lampu yang dipadamkan oleh angin, dan berapa banyak orang yang mengerjakan ibadah dirusak oleh sifat bangga diri (*'ujub*)?”.⁵⁶

3. *Ḥasad*

Kata *ḥasad* secara etimologi berasal dari akar kata *ḥa*, *sin*, dan *dal* yang berarti iri hati dengki. Menurut terminologi, *ḥasad* berarti keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya, atau perasaan benci terhadap nikmat yang diperoleh orang lain dan menginginkan agar nikmat itu berpindah tangan kepadanya.⁵⁷ *Ḥasad* berawal dari sikap tidak menerima nikmat yang diberikan Allah kepadanya, karena dia melihat orang lain diberi nikmat yang dianggap

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Muhammad Hafiu, “*Penyakit-Penyakit Hati*”, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, Cetakan I, Januari 2023), 44.

⁵⁷ Sugeng Pamuji Imamul Haq, “*Maqāṣid Al-Qur’ān dalam Ayat-ayat Ḥasad (Perspektif IbnĀsyūr dalam At-Tahrīr wa At-Tanwīr)*”, PhD Thesis. IAIN Madura (2023), 8-9.

lebih besar. *Hasad* pun bisa timbul bila seseorang menganggap dirinya lebih berhak mendapatkan nikmat dibanding orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran [3]:120 berikut.

إِنْ تَمَسَّكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Rasulullah mengingatkan manusia agar lebih hati-hati dengan penyakit hati, beliau berkata “Takutlah engkau semua pada sifat dengki atau iri hati, karena sesungguhnya dengki itu dapat memakan ‘yakni menghabiskan’ kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar,” (HR. Abu Dawud).⁵⁸ Imam an-Nawawi juga menjelaskan macam-macam kedengkian dengan menukil pendapat Imam al-Ghazali, yaitu:

1. Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang dan dia dapat menggantikannya.
2. Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang, sekalipun dia tidak dapat menggantikannya, baik karena merasa mustahil bahwa dirinya akan dapat menggantikannya atau memang kurang senang memperolehnya atau sebab lain-lain. Maksudnya jika orang lain itu jatuh, dia akan gembira. Ini perbuatan yang lebih jahat dari kedengkian yang pertama.
3. Tidak ingin kalau kenikmatan orang lain itu hilang, tetapi dia benci kalau orang itu akan melebihi kenikmatan yang dimilikinya sendiri. Ini

⁵⁸ Muhammad Hafiun, “*Penyakit-Penyakit Hati*”, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, Cetakan I, Januari 2023), 24.

pun terlarang, sebab dia jelas tidak ridha dengan apa-apa yang telah dibagikan oleh Allah.⁵⁹

Dengan demikian, mendengki kenikmatan yang telah Allah Swt berikan kepada orang lain, sama saja kita tidak terima dengan ketetapan-Nya. Kepada orang-orang yang dikaruniai ilmu yang lebih atau harta yang melimpah misalnya, kita tidak ridha, tidak suka, padahal semua itu adalah anugerah dari Allah. Itulah wujud dari kedengkian yang senantiasa mendorong kita pada sikap-sikap tidak terpuji.

Hasad juga bisa menimbulkan mata jahat (*'ain*) yang sangat berbahaya, karena tidak hanya memberikan masalah bagi orang lain, tetapi juga dapat merugikan diri sendiri. Penyakit *'ain* adalah kondisi yang timbul akibat dari pandangan mata lalu turun ke perasaan hati, dan berubah menjadi perasaan iri dan dengki. Para ulama juga menyimpulkan bahwa *'ain* merupakan jenis penyakit non medis yang muncul akibat pandangan kagum atau takjub yang disertai dengan perasaan iri dan dengki dari seseorang.⁶⁰

⁵⁹ Ibid, 25.

⁶⁰ Joan Imanuella, “*Pengertian Penyakit Ain dalam Islam dan Cara Menghindarinya*”, mediaindonesia.com, Mei 2023, diakses 11 Oktober 2024.

BAB IV

KONSEP *RIYĀ'* DALAM AL-QURAN

Jika di bab sebelumnya sudah menjelaskan tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan *riyā'* dalam al-Quran. Maka dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang konsep *riyā'* dalam al-Quran beserta penafsirannya. Sehingga menghasilkan penelitian berupa karakteristik *riyā'* dalam al-Quran, faktor penyebab *riyā'* dalam al-Quran, bahaya dari *riyā'* dalam al-Quran dan cara menghindari penyakit *riyā'* dalam al-Quran. Untuk itu, pembahasannya lebih menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam tentang *riyā'* sebagai suatu konsep yang kompleks, serta pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi dampak negatifnya dalam kehidupan spiritual.

A. Karakteristik *Riyā'* dalam Al-Quran

Seseorang tidak akan mengetahui niat dan tujuan mereka melakukan amal itu dengan ikhlas atau tidak, karena letaknya di dalam hati. Maka, tanda-tanda yang dapat dijadikan ukuran bahwa seseorang itu dikatakan *riyā'* menurut al-Quran yaitu:

1. Merasa ringan jika beribadah disaksikan orang lain

Jadi mereka ini sangat bersemangat melakukan ibadah ketika di lihat orang lain namun akan merasa malas jika beribadah sendirian. Sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Ma'un [107]:6 berikut.

الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ

Artinya : Yang berbuat *riyā'* .

Hubungannya dengan surat Quraisy dan al-Ma'un yaitu dalam surat Quraisy Allah menginformasikan betapa banyaknya nikmat yang telah Dia

berikan kepada orang Quraisy, yaitu berupa rasa damai dan selamat dari bencana kelaparan. Surah Quraisy juga menceritakan tentang kebiasaan berdagang orang Quraisy, hingga pencapaian mereka dalam berdagang menghasilkan kekayaan yang sangat besar. Tetapi tidak hanya melalui usaha yang mereka kerjakan saja, melainkan juga melibatkan kuasanya Allah. Kemudian pada surat al-Ma'un berisi tentang ancaman terhadap orang yang mendustakan agama. Dimana terbagi dalam lima golongan yakni orang yang zalim terhadap anak yatim, orang yang enggan memberi makan kepada orang miskin, orang yang lalai terhadap shalatnya, orang yang berbuat *riyā'*, dan orang yang kikir atau *bakhil*.⁶¹

Untuk munasabah ayatnya, yaitu pada surat al-Ma'un ayat 5 Allah akan mencela mereka yang lalai dalam melaksanakan shalat. Yakni orang-orang yang suka menunda-nunda shalat hingga sampai di ujung waktu, dan menjadikan mereka seperti orang munafik. Kemudian surat al-Ma'un ayat 6 ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya bahwa sifat orang yang mendustakan agama adalah mereka yang melakukan pekerjaannya dengan maksud *riyā'* kepada manusia.⁶² Sebab turunnya ayat ini berkaitan dengan kisah Abu Sufyan yang memperlakukan kaumnya dengan baik, namun berlaku buruk ketika di hadapan anak yatim.

Quraish Shihab menafsirkan makna *yura'un* terambil dari kata *ra'a* yang berarti melihat. Dari akar kata yang sama terbentuklah kata *riyā'*, yaitu mereka ingin melakukan pekerjaannya supaya orang lain melihat. Namun pada saat tidak ada yang melihat, mereka enggan untuk

⁶¹ Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, "*Munasabah Surat Quraisy Dan Al-Ma'un*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Juli 2022.

⁶² Yufi Cantika, "*Mempelajari 7 Ayat Surat Al-Ma'un: Arab Latin Beserta Artinya*", Gramedia.Com, diakses 5 Juli 2024.

melakukannya. Sehingga, kata *riyā'* atau *yura'un* memiliki artian bahwa mereka tidak melakukan pekerjaannya dengan ikhlas kepada Allah, tetapi agar dilihat dan mendapat pujian serta popularitas. *Riyā'* adalah bentuk kemustahilan karena tidak bisa dilihat oleh orang lain. Bahkan yang bersangkutan saja, sesekali tidak menyadari atas perbuatan yang mereka lakukan.⁶³

Buya Hamka memaknai *riyā'* dari aspek amaliyah, walaupun mereka beramal dan terkadang bersikap baik kepada anak yatim, lalu memberi makanan kepada fakir miskin dan terlihat sungguh-sungguh ketika beribadah, namun dari semua yang mereka kerjakan itu karena ingin dilihat atau *riyā'*. Kemudian pada saat tidak ada pujian dari orang lain mereka akan mengundurkan diri atau marah, sehingga menjadikan hidup mereka penuh dengan kebohongan dan kepalsuan.⁶⁴

Ath Thabari menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat *riyā'* dengan shalatnya yaitu ketika mereka mengerjakan shalat di depan orang lain. Sehingga yang mereka lakukan itu bukan karena ingin mendapat pahala ataupun takut dengan siksaan di akhirat. Tetapi yang mereka kerjakan itu agar dilihat orang-orang beriman dan termasuk juga dari kalangan mereka. Sebab mereka merupakan orang munafik pada masa nabi Muhammad yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keislaman di hadapan umatnya.⁶⁵

⁶³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 550-551.

⁶⁴ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 8126.

⁶⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 992.

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa sesungguhnya orang-orang yang melalaikan shalat adalah mereka yang melaksanakan shalat tidak tepat pada waktunya, mereka juga bermaksud *riyā'* di hadapan manusia. Dimana mereka ini berbuat *riyā'* kepada manusia mengenai apa saja perbuatan baik yang mereka kerjakan supaya dilihat manusia dan memujinya. Sehingga perbuatan mereka itu termasuk orang yang mendustakan agama, karena tidak mengharapkan pahalanya Allah tetapi menyimpan harapan lain dari manusia.⁶⁶

2. Senang jika mendapat pujian atau penghormatan

Seperti sikapnya kaum musyrik yaitu Abu Jahal dan pasukannya yang keluar untuk berperang di Badar dengan angkuh dan sombong. Hal ini terdapat dalam surat al-Anfal [8]:47 sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Artinya : *Janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan.*

Hubungannya dengan surat sebelumnya yaitu pada surat al-A'raf Surah Al-A'raf turun di kota Makkah, lalu dalam penjelasannya ditekankan pada metode dakwah, tauhid, akhlak, wahyu, hari kebangkitan. Kemudian juga menjelaskan tentang kehidupan nabi terdahulu beserta kaumnya dan menentang pendapat orang musyrik. Sedangkan pada surat al-Anfal menjelaskan tentang apa saja tuntunan yang harus diikuti ketika berperang dan perintah Allah yang harus dipatuhi oleh orang mukmin. Lalu tugas

⁶⁶ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)", (Jakarta : Gema Insani, 2016).688-687 ,

mereka sebagai orang mukmin dan cara menyikapi orang-orang kafir.⁶⁷ Untuk munasabah ayatnya yaitu pada ayat sebelumnya (al-Anfal: 46) di perintahkan kepada kaum muslimin agar tetap menaati Allah dan Rasul, termasuk juga ketika dalam peperangan. Kemudian dalam ayat selanjutnya (al-Anfal: 47) Allah melarang kaum muslimin agar tidak bersikap seperti orang-orang kafir Quraisy yang memiliki rasa sombong ketika keluar dari halamannya untuk berperang, sebab mereka ada maksud lain yaitu *riyā'* kepada manusia.

Quraish Shihab menafsirkan tentang sifat sombongnya pasukan musyrikin menjelang terjadinya perang Badar, ketika mereka keluar dari Mekah dengan tujuan menyelamatkan kafilahnya. Tetapi dalam perjalanan menuju ke dekat Badar mendapat informasi dari kurir Abu Sufyan bahwa kafilah telah berhasil menghindar dari incaran kaum muslimin. Pada saat itu juga sebagian pasukan musyrikin menyarankan agar kembali saja ke Mekah karena tujuan telah tercapai tanpa perang. Tetapi Abu Jahal enggan dan dengan angkuh berkata: “Kami tidak akan kembali hingga sampai di Badar untuk minum khamer, menyembelih unta serta ditabuhkan gendang dengan para penyanyi wanita, supaya mengetahui kehebatan kami.” Sehingga ayat ini menjelaskan larangan bagi umat Islam mengikuti jalannya orang-orang kafir, dalam artian tidak meninggalkan medan perang dengan perasaan sombong dan berbangga atas harta duniawi yang

⁶⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*”, (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang), 1543.

di miliknya. Sebab Allah mengetahui segala sesuatu yang mereka kerjakan.⁶⁸

Buya Hamka menafsirkan bahwa kesombongan itu timbul karena terlalu mempercayakan kemenangan pada banyaknya anggota dan senjata lengkap. Demikian juga bagi orang yang beramal karena *riyā'*, mereka menunjukkan dirinya agar orang lain melihat dan memujinya. Sehingga perbuatan tersebut juga terjadi pada kaum Quraisy yang ingin pergi berperang untuk menentang nabi Muhammad dan umat Islam.⁶⁹ Kemudian Abu Jahal mengatakan bahwa umat nabi Muhammad itu hanyalah seperti binatang ternak yang akan di bunuh dan di berikan kepada mereka. Sehingga mereka itu berperang karena *riyā'*, ingin memperlihatkan dirinya dan mendapat kehormatan dari kaumnya. Untuk itu, Allah menyampaikan sifat perjuangan mereka yang tidak memiliki keimanan dalam hatinya seperti kaum musyrik dan bagi kaum muslim jangan pernah meniru perbuatan mereka, karena Allah mengetahui semua gerak-gerik yang kalian lakukan.⁷⁰

Ath Thabari menafsirkan bahwa, ayat ini merupakan peringatan dari Allah kepada orang-orang yang beriman supaya tidak melakukan perbuatan buruknya, kecuali hanya untuk mendapat keridhaan dari Allah, bukan di sebabkan *riyā'* kepada manusia. Sebagaimana yang di lakukan orang musyrik ketika pergi dari kampung halaman menuju ke Badar. Mereka ingin memperlihatkan dirinya kepada masyarakat ketika nabi Muhammad lewat bersama pasukannya. Kemudian seorang dari kaumnya

⁶⁸ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 459.

⁶⁹ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 2777.

⁷⁰ Ibid, 2778.

nabi memberitahu orang musyrik mengenai kafilah dagangnya supaya mereka kembali, karena kafilah dagang yang ingin mereka beri pertolongan telah selamat. Namun mereka tidak mau pergi dan melanjutkan tujuannya, yaitu mereka berkeinginan untuk minum khamer dengan diiringi oleh penyanyi yang memainkan lagu mereka dan orang Arab bercerita tentang mereka. Sesampainya di sana khamer tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka, karena orang-orang musyrik mengalami kekalahan.⁷¹

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa janganlah meniru orang-orang musyrik Makkah ketika meninggalkan negeri mereka untuk melindungi kafilah dagangnya dalam kesombongan dan menolak kebenaran. Sebagaimana perilaku Abu Jahal yang mendapat pesan bahwa kafilah dagangnya telah selamat. Namun dia enggan untuk kembali dan bersikeras datang ke Badar, dengan tujuan menyembelih unta, minum khamer dan para biduanita bernyanyi untuk mereka, lalu orang-orang Arab membicarakannya.⁷² Sehingga keluarnya mereka dari Makkah itu karena memiliki tujuan untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Artinya mencegah orang lain masuk Islam dan membuat batasan antar manusia dengan penyebaran Islam. Maka, ayat ini menjelaskan tentang ancaman bagi siapa saja untuk meniru sifat-sifat orang kafir, yaitu berupa kesombongan, *riyā'*, menolak kebenaran dan kebencian. Dan Allah akan

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 353-354.

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 320.

memberi mereka balasan terburuk di dunia dan di akhirat sesuai dengan perbuatan mereka.⁷³

3. Merasa iri hati terhadap pencapaian orang lain

Apabila dia orang yang memiliki ilmu yang luas dan senang memberi nasihat kepada orang lain, mereka akan merasa iri bahkan memandang buruk dan berbuat hasud. Karena mereka menemukan orang yang mendapat kehormatan dan kepercayaan lebih baik dari pada mereka, sebagaimana dalam surat al-Baqarah [2]:109 berikut.

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ
أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: *Banyak diantara Ahlul Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Hubungannya dengan surat sebelumnya yakni pada surat al-Fatihah membahas tentang inti dari penjelasan al-Quran, sedangkan dalam surat al-Baqarah menjelaskan secara detail mengenai persoalan-persoalan yang di tentukan oleh al-Fatihah.⁷⁴ Untuk munasabah ayatnya yaitu pada surat al-Baqarah ayat 108 memberi petunjuk kepada orang-orang Islam supaya mengerjakan perintah yang diberikan Rasulullah dan menjauhi larangannya. Kemudian pada surat al-Baqarah ayat 109 memberi peringatan kepada orang-orang Islam supaya berhati-hati terhadap tipuan yang di lakukan oleh Ahlul Kitab. Sebab turunnya ayat ini adalah

⁷³ Ibid, 321.

⁷⁴ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur", (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang), 30.

berkenaan dengan kedengkian orang Yahudi kepada orang muslim setelah perang Uhud, karena mereka menginginkan orang muslim kembali kafir.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa banyak orang Yahudi dan Nasrani yang menginginkan hati orang mukmin, supaya mereka dapat membawa kembali orang mukmin yang telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dalam kekafiran. Hal ini di sebabkan oleh keirian yang bermula dari kebencian dan tersembunyi dalam diri mereka. Untuk itu, jangan sampai kalian mengingatkan mereka apalagi jika jawabannya bukan di sebabkan oleh kurangnya ilmu, melainkan setelah kebenaran atas kenabiannya itu menjadi jelas bagi mereka. *Maka maafkanlah* perbuatan mereka yang tidak baik itu, *dan biarkanlah mereka* yaitu seolah-olah kalian tidak mengetahui keburukan yang telah mereka lakukan. Hingga perintah itu datang dari Allah supaya kalian mengikuti ajaran-Nya, dengan begitu kalian pasti mendapat kemenangan, dan Allah mengetahui atas apa saja yang kalian kerjakan.⁷⁵

Buya Hamka menafsirkan bahwa yang menjadi sebab kekafiran seseorang adalah kedengkian mereka terhadap orang beriman. Maka, hendaklah perdalam imanmu dan perkuat agamamu agar usaha mereka untuk mengajak kekafiran itu tidak ada gunanya. Karena orang yang beriman tidak akan terpengaruh oleh upaya orang musyrik untuk menjadikan orang beriman kembali kafir. Sikap mereka yang menginginkan kembali atas keburukan itu sama halnya dengan menentang perintah yang di berikan Allah. Orang kafir hanya melihat orang-orang di sekelilingnya, yang mana mereka tidak berpaling dan tidak mau bertaubat.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Kesetaraan Al-Quran", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 292-293.

Bisa saja pendirian mereka yang salah itu menjadikan sebab hilangnya kedudukan mereka di hadapan orang lain. Maka, Allah memerintahkan pada orang yang beriman supaya membiarkan mereka dan memaafkannya. Sebab dalam perjuangan menegakkan kebenaran dihadapan kebatilan, di situlah Allah akan memperlihatkan kekuasaan-Nya.⁷⁶

Ath Thabari menafsirkan bahwa, meskipun kitab tersebut merujuk pada Nabi Saw dalam ayatnya, namun kitab itu merupakan kitab dari Allah untuk orang-orang mukmin dan para sahabatnya. Bisa juga sebagai teguran dan memperingatkan mereka supaya tidak meminta nasehat kepada orang-orang Yahudi dan sekutunya. Karena orang Yahudi tidak berharap bahwa kebaikan itu datang dari Allah, tetapi mereka berharap bahwa imannya akan berubah menjadi kekafiran. Sebab rasa iri dan dengki yang mereka alami itu berasal dari dirinya sendiri dan kesombongan mereka terhadap orang-orang yang beriman. Setelah kebenaran tentang Muhammad atas pewahyuan itu berasal dari Allah, dan agama yang Dia turunkan kepadanya dapat memberikan pencerahan kepada orang-orang mukmin. Maka dari itu, maafkanlah kesalahan dan keburukan orang-orang kafir yang ingin menghalangi kalian dari agamamu dan berusaha untuk memurtadkanmu.⁷⁷

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan bahwa, banyak orang Yahudi dan Nasrani yang berharap umat Islam berpaling dari agamanya dan menjadikan kalian kafir lagi setelah keimanannya, sebab kedua golongan ini merasa iri pada kalian. Sehingga membuat orang-orang beriman

⁷⁶ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 265.

⁷⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 383-384

meragukan agamanya dengan melontarkan syubhat-syubhat kepadanya dan meminta sesama golongannya untuk beriman ketika pagi, lalu kafir lagi pada waktu sore, supaya beberapa umat Islam yang memiliki kelemahan iman dapat mengikuti mereka. Dari perbuatan inilah kedengkian dan keburukan yang tersembunyi dalam hati mereka karena keengganan untuk mengikuti kebenaran. Maka maafkan perbuatan mereka dan bersabarlah hingga Allah datang untuk membantu kalian.⁷⁸

B. Faktor Penyebab *Riyā'* dalam Al-Quran

Perlu adanya keikhlasan ketika melakukan sesuatu, baik dalam beramal atau ibadah, namun pada kenyataannya banyak manusia yang mengharapkan pujian dari orang lain. Maka, faktor yang menyebabkan seseorang berbuat *riyā'* dalam al-Quran adalah:

1. Kekaguman mereka terhadap milik orang lain

Mereka ini kagum terhadap pencapaian orang lain hingga memujinya atas nama Allah, namun disisi lain mereka sangat membencinya. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah [2]:204 berikut.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ ۗ
وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

Artinya: Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras.

⁷⁸ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*”, (Jakarta : Gema Insani, 2016), 218.

Hubungannya dengan ayat sebelumnya yaitu pada surat al-Baqarah ayat 203 Allah menjelaskan tata cara yang benar ketika melaksanakan ibadah haji yang di syariatkan bagi orang-orang yang beriman. Misalnya seperti berzikir kepada Allah setelah melakukan shalat lima waktu ataupun ketika menjalankan ibadah haji. Kemudian ayat selanjutnya Allah menjelaskan tentang kekaguman orang munafik kepada nabi Muhammad dan mengungkapkannya melalui tutur kata yang baik. Mereka juga membawa nama Allah sebagai saksi, tetapi yang terjadi dalam hatinya mereka adalah banyak menyimpan dendam dan kebencian.⁷⁹ Sehingga sebab turunnya ayat 204 ini adalah kedustaan dari orang munafik terhadap Rasulullah.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa hal pertama yang Allah ungkapkan dari ayat ini adalah isi hatinya, perkataan dan perbuatan mereka. Ini sangat menakjubkan karena mereka pandai menyembunyikan niat buruknya dengan menggunakan perkataan yang baik hingga membuat orang lain kagum kepadanya. Mereka ingin memperoleh kekaguman itu ketika hidup di dunia, tetapi pada saat di akhirat rasa kagum itu tidak akan pernah mereka miliki.⁸⁰ Sebab ketika di dunia isi hatinya belum terungkap atas kebohongannya itu. Lain halnya dengan di akhirat, kekaguman itu akan hilang karena perbuatan buruk yang mereka kerjakan. Dan yang membuat kalian kagum, bahkan tertipu oleh perkataannya adalah ketika mereka bersaksi di hadapan Allah tentang kebenaran yang ada di dalam hatinya, jika yang di ucapkan itu tulus dan

⁷⁹ Quran Kemenag, 2: 203-204.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 445.

ikhlas karena Allah. Namun yang sebenarnya adalah mereka termasuk musuh yang paling kuat dan menentang kebenaran, terutama ketika berbicara mereka berdusta.⁸¹

Buya Hamka menafsirkan bahwa mereka pandai membawakan dirinya yang seakan-akan mengerti atau menaruh perhatian dalam segala persoalan penting. Mereka juga sangat peduli dengan keselamatan orang-orang dan memiliki pemikiran yang bagus. Namun, orang munafik seperti itu mulutnya manis saat berbicara bahkan bisa menarik perhatian orang lain kepadanya, mereka juga bersaksi atas nama Allah bahwa mereka benar dan jujur. Semakin mereka banyak berbicara, makin bertambah pula nama Allah yang di sebutkan, padahal dalam hatinya banyak tersimpan rasa dendam dan permusuhan. Maka jangan mudah percaya dengan perkataan manis orang munafik, karena mereka adalah pendusta.⁸²

Ath Thabari menafsirkan bahwa inilah sifat orang-orang munafik yang Allah gambarkan: Wahai Muhammad, ada orang yang perkataan dan tingkah lakunya membuatmu takjub, lalu mereka bersaksi atas nama Allah tentang apa yang ada di hatinya. Sedangkan mereka termasuk penentang yang paling keras terhadap sesuatu yang berhubungan dengan kebatilan. Ayat ini juga di turunkan kepada Al Ahnas bin Syuraiq yang mengaku di hadapan Rasulullah, semoga Allah memberi keberkahan dan kedamaian, bahwa dia telah masuk Islam dan berjanji untuk tidak

⁸¹ Ibid, 445-446.

⁸² Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 475.

mendustakannya. Dia sepertinya mengabaikan hal ini, lalu pergi keluar dan menghancurkan harta benda kaum muslimin.⁸³

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa sebagian manusia membuat kagum atas kepintarannya dalam berkata, namun mereka mempunyai sisi kedustaan dan memiliki penampilan yang bukan sebenarnya. Mereka memperlihatkan keadaan yang bertentangan dari yang di sembunyikan dan mengucapkan perihal yang tidak di lakukannya supaya mendapat penghormatan. Untuk menambah kebohongannya agar orang lain percaya, mereka pun bersumpah atau bersaksi atas nama Allah bahwa mereka mengatakan kebenaran. Sedangkan yang terjadi dalam hati mereka adalah orang yang sangat menentang. Mereka juga menyesatkan manusia dengan apa yang mereka tunjukkan, hingga menimbulkan permusuhan bagi orang kafir terhadap orang muslim.⁸⁴

2. Gila kehormatan dan sanjungan

Yaitu sikap mereka yang menganggap bahwa dirinya penting dan terhormat, sehingga mencari penghargaan dari orang lain. Ini juga menjadi sebab mereka sombong untuk menyembunyikan kelemahannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Isra [17]:37 berikut.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: *Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*

Hubungannya dengan surat sebelumnya yaitu pada surat an-Nahl menjelaskan tentang peraturan yang datang dari Allah untuk orang

⁸³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsit Ath-Thabari", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 489.

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 462.

Yahudi dan di turunkan melalui kitab Taurat. Di terangkan juga bahwa Allah menyuruh Muhammad untuk bersabar dan melapangkan dada. Menjelaskan tentang berbagai nikmat dan obat alami yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit yaitu madu. Kemudian dalam surat al-Isra' Allah menggambarkan tentang kemuliaan Muhammad dan tingginya kehormatan di hadapan Tuhan. Menjelaskan tentang beberapa nikmat umum dan khusus, serta di jelaskan bahwa al-Quran merupakan penawar dan rahmat bagi kaum mukmin.⁸⁵ Untuk munasabah ayatnya yaitu pada surat al-Isra' ayat 36 berisikan tentang larangan bagi kaum Muslimin untuk mengikuti perkataan dan perbuatan yang belum di ketahui dari mana kebenarannya. Pada ayat selanjutnya Allah melarang kaum muslimin bersikap sombong ketika berjalan di muka bumi, karena mereka tidak akan mampu menembus bumi atau pun berkeinginan untuk menyamai ketinggian gunung.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa janganlah kalian berjalan di muka bumi ini dengan penuh kegembiraan, yaitu rasa senang yang muncul dari kesombongan dan menganggap paling terbaik. Hal tersebut dapat kamu lakukan jika benar-benar telah mencapai segalanya dan kamu bisa hidup mandiri tanpa bantuan siapapun. Padahal tidak ada makhluk satupun yang mampu melakukannya.⁸⁶ Sesungguhnya kamu adalah orang yang lemah, meskipun berusaha sekuat tenaga dan menyombongkan diri atas apapun yang kamu yakini. Karena kakimu tidak akan pernah menembus bumi meskipun hentakannya sangat keras, kamu juga tidak

⁸⁵ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*", (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang), 2295.

⁸⁶ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 466.

bisa menyamai tinggi kepalamu dengan ketinggian gunung. Itu merupakan perbuatan buruk yang membuat Allah murka kepada mereka, maka bersyukurlah dengan mengagungkan-Nya.⁸⁷

Buya Hamka mengartikan kata *maraha* yaitu sombong, mereka tidak mengetahui di mana dirinya berada adalah orang yang sombong karena lupa bahwa kehidupan manusia di dunia ini merupakan anugerah dari Tuhan. Kemudian di ingatkan kembali pada siapa sebenarnya orang sombong itu, karena “*Sesungguhnya kamu tidak akan pernah bisa membelah bumi*”, ini merupakan kalimat yang sangat tepat bagi orang sombong. Sekalipun orang tersebut berusaha menginjakkan kakinya di muka bumi dengan keras, namun bumi itu tidak akan hancur oleh hentakkan kakinya. Mereka juga memandang ke langit yang seolah-olah sedang menantang ketinggian gunung, tetapi kesombongan tidak akan mampu mengimbangi dengan tingginya gunung. Oleh karena itu, sebagai orang mukmin harus menempatkan dirinya pada tempat yang benar melalui keimanannya.⁸⁸

Ath Thabari menjelaskan bahwa janganlah kamu berjalan di bumi dengan sombong dan berbangga, karena kamu tidak akan mampu melintasi seluruh jarak bumi dengan kesombonganmu. Seperti halnya syair dari Ru'bah, ia berkata: “Sebuah lembah yang sisi-sisinya gelap, tidak ada jalan keluar karena ada debu yang beterbangan”. Maka dari itu, kamu tidak dapat sanggup membandingkan ketinggian gunung dengan kesombonganmu itu. Kemudian Allah melarang orang mukmin supaya tidak bersikap sombong dan membanggakan diri. Karena Allah dapat

⁸⁷ Ibid, 467.

⁸⁸ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 4059.

membolak-balikkan hati manusia, hingga mereka bisa mencapai kesombongan dan kebanggaan tertentu yang tidak dapat di capai oleh kalian. Untuk itu ikhlaskan hati kalian hanya kepada Allah, karena Dia mengetahui segala sesuatu.⁸⁹

Wahbah az-Zuhaili mengharamkan sikap sombong, berbangga diri, dan angkuh ketika berjalan. Sehingga ayat tersebut memberi peringatan kepada kalian supaya tidak berjalan di muka bumi ini dengan sikap sombong dan berbangga. Karena kalian tidak akan mampu membelah bumi, meskipun menggalinya atau bahkan berjalan di atasnya. Selain itu, kamu juga tidak akan sanggup menyamai kesombongan dan kebanggaan atas dirimu dengan ketinggian gunung. Orang yang memiliki sikap demikian, Allah akan memberi balasan atas apa yang bertolak belakang dengan yang di harapkan. Maka berhati-hatilah karena Allah mengetahui segala sesuatu yang kalian kerjakan.⁹⁰

3. Iri hati dan tamak terhadap milik orang lain

Sifat iri hati dan tamak ini muncul karena mereka kurang bersyukur dengan apa yang mereka punya. Seperti dalam kisah orang Yahudi yang iri terhadap Rasulullah, yaitu pada surat an-Nisa' [4]:54 berikut.

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Artinya: *Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.*

⁸⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsir Ath-Thabari", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 681.

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 93.

Hubungannya dengan surat sebelumnya yaitu pada surat Ali Imran di tutup dengan perintah yang lebih khusus yaitu bertakwa bagi kaum mukmin, terdapat 60 ayat yang berkaitan dengan perang Uhud dan perang Hamraa'ul Asad. Kemudian dalam surat an-Nisa dibuka dengan perintah bertakwa namun lebih bersifat umum yaitu kepada seluruh manusia. Selanjutnya pada ayat 88 surat an-Nisa' di turunkan berkaitan dengan perang Uhud, dan ayat 104 juga berkaitan dengan perang Hamraa'ul Asad.⁹¹ Untuk munasabah ayatnya yaitu pada surat an-Nisa': ayat 53 Allah menjelaskan tentang perilaku buruk orang-orang Yahudi, seperti keyakinan bahwa mereka dapat mengikuti jalan yang lebih baik dari pada orang-orang beriman. Pada ayat selanjutnya, menjelaskan betapa mereka iri terhadap Muhammad karena kenabian yang diturunkan kepadanya bukan dari orang Yahudi, dan mereka juga iri terhadap umat Islam yang beriman kepada Allah.⁹²

Quraish Shihab menafsirkan bahwa, apakah karena anugerah yang di berikan Allah kepada mereka yaitu berupa kenabian dan petunjuk dalam Al-Qur'an, sehingga mereka iri terhadap manusia yaitu nabi Muhammad atau kaumnya?. Tetapi mengapa mereka iri, padahal Kami telah memberi mereka kitab-kitab suci seperti Taurat, Injil, Zabur dan hikmah, agar mereka semua mendapat pengetahuan yang benar dan sanggup untuk mengamalkannya.⁹³ Sebelum Kami berikan kepada nabi Muhammad dan pengikutnya, Kami memberikan lebih dahulu anugerah

⁹¹ Ibid, 558.

⁹² Quran Kemenag, 4: 53-54.

⁹³ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 474.

itu kepada keluarga Ibrahim. Kami juga memberikan kepada mereka, yaitu sebuah kerajaan besar untuk keluarga Ibrahim. Jadi janganlah dengki karena ini merupakan kehendak dan kebijakan Allah, dan Muhammad beserta para pengikutnya. Tidak ada alasan untuk bersedih karena ini adalah sifat manusia, ada yang baik dan juga buruk.⁹⁴

Buya Hamka menjelaskan bahwa Allah memberikan anugerah kepada orang Arab dengan di utusnya seorang rasul, dari pengutusan rasul tersebut telah di nyatakan juga dalam kitab mereka. Dari situlah rasa iri mereka muncul, padahal mereka sepakat bahwa Bani Israil adalah keturunan Yakub sekaligus putra dari Ishaq, kemudian Ishaq sendiri termasuk putra Ibrahim. Orang Arab yang mendapat kitab dan hikmah dari keturunan Ismail yaitu putra Ibrahim. Allah telah memberi anugerah kepada keluarga Ibrahim berupa kitab Taurat dan hikmahnya di berikan kepada para rasul. Jika karunia dahulu di berikan kepada Bani Israil, maka karunia yang sekarang di kuasai oleh Bani Ismail yang juga termasuk keturunan dari keluarga Ibrahim. Untuk itu tidak sepatasnya mereka dengki terhadap Ibrahim dan keturunannya.⁹⁵

Muhammad Hasbi menafsirkan bahwa mereka dengki terhadap nabi Muhammad, karena Allah telah memberinya kenabian, kitab dan juga hikmah. Mereka dengki karena nabi itu bukan dari golongan mereka yaitu orang Yahudi, melainkan sebagai orang pilihan. Allah memberikan kitab, hikmah dan kenabian kepada keluarga Ibrahim termasuk nabi Muhammad, juga memberikan mereka pemerintahan yang besar. Oleh karena itu, Allah akan memberikan sesuatu kepada siapapun yang di

⁹⁴ Ibid, 475.

⁹⁵ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 1259.

kehendaki. Sehingga menunjukkan isyarat bahwa umat Islam menginginkan pemerintahan yang besar serta mengikuti kenabian dan hikmah, yaitu berupa wahyu yang di turunkan Allah kepada nabi Muhammad untuk di sampaikan kepada umatnya.⁹⁶

Ath Thabari memberikan penjelasan yakni di beritahukan bahwa mereka sedang berbicara dengan kaum musyrik yang lebih memiliki kesalehan dan petunjuk yang benar di bandingkan Muhammad dan para sahabatnya. Sekalipun mereka mengetahui bahwa perkataan mereka adalah kebohongan terhadap kaum musyrik, lalu apakah mereka dengki pada Muhammad atas karunia yang Allah berikan kepada Muhammad dan para sahabatnya.⁹⁷ Sehingga kata “*karunia*” dalam pembahasan ini memiliki arti “kenabian”, yang mana Allah telah memerintah seorang nabi yang berasal dari keluarga mereka, bukan dari golongan lain. Nabi yang dimaksud adalah nabi Muhammad dan kehormatan yang di berikan untuk bangsa Arab. Allah juga memberikan mereka kitab-kitab dan hikmah yang di turunkan kepada mereka, seperti shuhuf yang diberikan kepada Ibrahim dan Musa berupa kitab Zabur, serta segala kitab yang di berikan kepada mereka.⁹⁸

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa, kaum Yahudi merupakan kaum yang tertipu oleh sangkaan mereka sendiri. Sehingga mereka meyakini bahwa anugerah dan rahmat dari Allah hanya di berikan kepada mereka dan tidak pernah di berikan kepada orang lain. Namun, mereka

⁹⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*”, (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang), 875.

⁹⁷ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, “*Tafsit Ath-Thabari*”, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 219.

⁹⁸ Ibid, 223.

masih saja iri hati dengan anugerah kitab dan hikmah yang di terima oleh nabi Muhammad dan kaum muslimin. Bahkan mereka juga mengetahui hal tersebut sejak Nabi berada di Madinah. Jadi tidak hanya nabi Muhammad saja, tetapi para nabi terdahulu seperti nabi Ibrahim beserta keturunannya juga mendapatkan anugerah kenabian dan kekuasaan. Meskipun demikian tidak semua kaumnya beriman kepadanya, karena ada sebagian yang beriman, ada juga yang menentang dan terus dalam kekafiran.⁹⁹

C. Bahaya *Riyā* dalam Al-Quran

Riyā' termasuk perbuatan tercela yang berbahaya bagi diri sendiri, amal, masyarakat dan orang lain. *Riyā*' dapat menyebabkan dosa yang besar dan menghancurkan amal shalih yang mereka kerjakan, maka bahaya *riyā*' dalam al-Quran yang perlu di ketahui adalah:

1. *Riyā*' akan menghapus dan membatalkan amal shalih

Jadi siapa saja yang bersedekah disertai dengan *riyā*' lalu menyakiti si penerima sedekah itu, maka sedekah tersebut akan sia-sia dan tidak mendapatkan pahala di akhirat kelak. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat al-Baqarah [2]:264, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ
فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan*

⁹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 130.

hartanya karena riyā' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Hubungannya dengan ayat sebelumnya yaitu pada surat al-Baqarah ayat 263 menjelaskan tentang manusia yang tidak mampu bersedekah, namun bisa memberikan kata-kata baik, tidak menyakitkan hati dan memberi maaf itu lebih baik. Dari pada mereka yang bersedekah tetapi di sertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati dan menghina yang menerima. Kemudian ayat selanjutnya (al-Baqarah: 264) Allah memperingatkan kepada orang-orang yang beriman agar tidak berbuat *riyā'*, yaitu menyedekahkan sebagian hartanya dengan harapan agar orang lain melihat dan memberi pujian. Sehingga perbuatan itu dapat menghapus pahala sedekah mereka, apa lagi di sertai dengan menyakiti hati si penerima melalui ucapannya.¹⁰⁰

Quraish Shihab menafsirkan bahwa, Allah melarang kalian supaya tidak membatalkan pahala sedekah. Namun, kata pahala dari ayat ini tidak di sebutkan karena maksudnya bukan hanya pahala sedekah saja yang hilang, tetapi juga sedekah yang menjadikan bekal mereka ketika menjalani kehidupan di dunia pun ikut lenyap tidak membekas. Karena menyebut dan melukai perasaan orang yang menerima sedekah itu seperti orang yang membagikan hartanya karena *riyā'*, yaitu ingin mendapatkan pujian dan kehormatan dari manusia, hingga menjadikannya tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Memberi sedekah dengan pamrih dan meninggalkan sedekahnya di sana di ibaratkan seperti hujan deras

¹⁰⁰ Quran Kemenag, 2: 263-264.

yang menimpa bebatuan. Seandainya batunya tidak licin, tetapi retak atau berlubang, maka terdapat tanah yang tersisa yang tidak bisa terbawa oleh air hujan. Berbeda dengan bebatuan yang halus dan licin, dengan di sirami menggunakan air saja sudah kembali bersih, terlebih jika terkena hujan deras pastinya tidak akan meninggalkan tanah sedikit pun.¹⁰¹

Buya Hamka menafsirkan bahwa, dalam ayat ini Allah mengatakan keistimewaan bagi orang yang beriman. Tetapi apakah mereka merasakan keimanannya jika masih menyakiti orang yang menerima sedekah, karena perbuatan itu dapat menghapus amalan. Sehingga sedekah yang mereka lakukan bukan karena mereka orang beriman, namun sedekahnya bagi orang yang *riyā'*. Yaitu mereka yang melakukan kebaikan dengan tujuan ingin mendapat pujian dan pengakuan dari orang lain. Mereka juga tidak mengharapkan pahala dari Allah, tetapi untuk menarik perhatian orang lain.¹⁰²

Suatu perumpamaan yaitu seperti batu besar yang tandus, jika terdapat tanah di atasnya hanya debu saja yang terbawa oleh angin. Juga tidak ada tumbuhan yang dapat berakar, karena dasarnya hanya berupa batu. Kemudian terjadilah hujan deras yang menimpa bebatuan itu, hingga tanah yang ada di atasnya hilang oleh air hujan dan menjadikan batu itu licin kembali.¹⁰³ Maka dari itu, janganlah mengharapkah hasil yang baik dari batu licin, tandus dan gersang, karena itu sama halnya dengan kebaikan yang di perlihatkan kepada orang lain. Sehingga,

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 571-572.

¹⁰² Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 647.

¹⁰³ Ibid, 648.

mereka tidak akan mendapat pahala di akhirat atas perbuatannya ketika di dunia karena mereka *riyā'* .

Ath Thabari menafsirkan bahwa jangan sampai menghapus pahala sedekahmu dengan menyebut dan menyakiti yang menerima sedekah. Karena perbuatan itu seperti orang kafir yang kehilangan pahala sedekah dengan *riyā'* kepada orang lain. Mereka merelakan harta miliknya agar di lihat orang lain bahwa mereka melakukannya karena Allah Swt, hingga membuat orang-orang percaya dan memujinya. Meskipun mereka tidak tahu bahwa sedekah yang mereka berikan memiliki tujuan tersembunyi. Mereka juga tidak mengetahui kedustaannya kepada Allah dan hari kiamat yang mereka perbuat.¹⁰⁴ Untuk itu, Allah memberi perumpamaan kepada mereka yang menginfakkan hartanya karena *riyā'* , yaitu ibarat batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu tertimpa hujan deras dan menjadikan batu itu bersih kembali tidak ada tanah sedikit pun. Lalu ketika hari kiamat tiba dan mereka berdiri di hadapan Allah, pada saat itulah seluruh amal perbuatan mereka hilang sia-sia. Karena apa yang mereka perbuat bukan ketaatannya kepada Allah, melainkan ingin mendapat sanjungan dari orang lain.¹⁰⁵

Wahbah za-Zuhaili menjelaskan bahwa, orang yang menyedekahkan sebagian hartanya dengan sikap menyinggung dan menyakiti orang yang di beri, seperti orang yang bersedekah dengan *riyā'* . Karena memiliki tujuan agar mendapat pujian dari orang lain dan di anggap sebagai orang yang dermawan. Orang yang sedekah karena

¹⁰⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 608.

¹⁰⁵ Ibid, 612.

riyā' pada intinya adalah orang yang tidak memiliki keimanan kepada Allah dengan benar. Sebab mereka tidak mengharap sedikit pun pahala dari-Nya, tetapi menyimpan harapan lain kepada manusia berupa pujian.¹⁰⁶ Perumpamaan sedekah itu seperti debu yang menempel pada batu yang halus dan licin, lalu turunlah hujan lebat dan menghanyutkan debu dari bebatuan, sehingga batunya kembali bersih dan halus tanpa sedikitpun debu yang tertinggal. Artinya sedekah yang di berikan itu tidak membuahkan hasil dan cepat memudar, hilang tanpa meninggalkan bekas. Mereka juga tidak dapat mengambil manfaat dari hasil sedekahnya ketika di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁰⁷

2. *Riyā'* akan menambah kesesatan seseorang

Mereka merupakan orang-orang munafik yang menipu Allah, namun mereka tidak mengetahui bahwa Allah telah membalas tipuan mereka. Sebagaimana berfirman Allah Swt, dalam surat an-Nisa [4]:142 sebagai berikut.

اِنَّ الْمُنْفِقِيْنَ يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَهُوَ خٰدِعُهُمْ وَاِذَا قَامُوْا اِلَى الصَّلٰوةِ قَامُوْا كُسٰلًا يُرَآءُوْنَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ اِلَّا قَلِيْلًا

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.*

Hubungannya dengan ayat sebelumnya yaitu pada ayat 141 menjelaskan tentang kaum munafik yang hanya menunggu kesempatan yang baik dan bermanfaat bagi mereka. Kapan peristiwa yang menimpa

¹⁰⁶ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*”, (Jakarta : Gema Insani, 2016), 73-74.

¹⁰⁷ Ibid.

kaum muslim itu terjadi, karena yang mereka harapkan adalah hancurnya kekuatan Islam dan kemenangan kaum kafir. Kemudian ayat selanjutnya (an-Nisa:142) menjelaskan sikap orang munafik yang selalu menipu, tetapi mereka tidak tahu bahwa Allah telah menipunya kembali. Perbuatan menipu yang mereka kerjakan adalah ketika shalat dengan malas agar di lihat oleh manusia.¹⁰⁸

Quraish Shihab menafsirkan bahwa alangkah sesat dan ruginya mereka karena menipu siapa yang tidak mungkin tertipu. Seperti orang-orang munafik yang berusaha menipu Allah, namun Allah membalas tipuan mereka dan membiarkannya terjerumus dalam kesesatan dan tipuan mereka sendiri. Mereka percaya akan mencapai apa yang telah di harapkannya, meskipun hal itu tidak akan terwujud. Ketika berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dengan malas dan tidak ada keinginan sama sekali. Karena mereka tidak menikmati shalatnya, tidak juga merasakan kehadiran dan kerinduannya kepada Allah. Mereka melakukannya dengan *riyā'*, yaitu ingin di lihat manusia dan memberi pujian kepadanya. Selain itu, mereka tidak menyebut nama Allah kecuali hanya sedikit, sebab yang mereka lakukan untuk menipu manusia. Maka, biarkan mereka larut dalam pilihan yang membingungkan antara orang-orang beriman dan orang-orang kafir.¹⁰⁹

Buya Hamka mejelaskan bahwa, meskipun secara tidak langsung mereka ingin menipu Allah, tetapi Allah telah membalas tipuan mereka dengan menggunakan jalan yang di lewatinya itu, tanpa mereka sadari

¹⁰⁸ Quran Kemenag, 4: 141-142.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 627-628.

termasuk juga menipu dirinya sendiri. Mereka berdiri dengan malas karena tidak ada niat untuk beribadah, tidak ada keimanan dalam dirinya, bahkan tidak takut kepada Allah. Sekalipun mereka beribadah, tetapi yang ada di pemikiran mereka hanyalah *riyā'*, yakni menunjukkan kepada manusia bahwa mereka termasuk orang yang ahli ibadah dan beriman, bukan di sebabkan oleh keikhlas hati dan ketaatan mereka kepada Allah. Mereka hanya mengingat Allah pada saat kesulitan, kalau mereka bahagia akan melupakan-Nya, bahkan terkadang tidak senang kalau nama Allah banyak disebut.¹¹⁰

Ath Thabari menafsirkan bahwa, sesungguhnya orang-orang munafik itu telah menipu Allah dengan kebohongan mereka untuk menyelamatkan diri dan hartanya. Tetapi Allah yang telah menipu mereka dengan membiarkan mereka menggunakan hukum Islam, yaitu memperlihatkan keimanan demi menjaga dan melindungi diri sendiri. Karena sebenarnya Dia telah mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati mereka serta membiarkan mereka dalam keyakinan yang kafir.¹¹¹ Orang munafik tidak akan melaksanakan perintah yang Allah berikan kepada orang mukmin, karena mereka tidak mempercayai hari kiamat dan tidak takut atas terhapusnya pahala maupun siksaan. Maka ketika berdiri untuk shalat, mereka melakukannya dalam keadaan malas karena ingin di lihat dan mendapat pujian dari orang-orang mukmin. Sehingga orang mukmin mengira bahwa orang munafik itu sudah bertaubat dan mengerjakan ketaatan kepada Allah seperti mereka. Namun tidaklah

¹¹⁰ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 1481-1482.

¹¹¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 18-19.

demikian, karena orang munafik memiliki tujuan tersembunyi kepada manusia.¹¹²

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa, orang-orang munafik itu memilih untuk melakukan penipuan dan pengelabuan terhadap orang lain. Mereka melakukan tindakan yang sama seperti seorang penipu, yaitu bersandiwara untuk menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Sesungguhnya Allah mengetahui semua rahasia dan hal apapun yang tersembunyi dalam hatinya. Namun mereka meyakini dan beranggapan bahwa kedudukan mereka seperti yang terlihat oleh masyarakat, yaitu sama saja dengan umat Islam.¹¹³ Dengan demikian Allah akan membalas mereka atas tipuan dan pengelabuannya, yaitu membiarkan mereka di posisikan seperti orang mukmin pada umumnya dan hukum syariatpun berlaku bagi mereka secara lahiriah. Hal itu mereka lakukan demi menyelamatkan nyawa dan hartanya ketika di dunia, namun Allah akan menyiapkan neraka yang paling bawah ketika di akhirat kelak.¹¹⁴

3. *Riyā'* termasuk syirik *khafi* (tersembunyi)

Jadi Rasulullah mengajarkan apa yang diwahyukan kepadanya agar menyembah Allah Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Kahf [18]:110 berikut.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا

¹¹² Ibid, 21.

¹¹³ Wahbah Az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*”, (Jakarta : Gema Insani, 2016), 324.

¹¹⁴ Ibid, 325.

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.*

Hubungannya dengan surat sebelumnya yaitu pada surat al-Isra' dimulai dengan tasbih, di akhiri dengan mengungkapkan pujian kepada Allah. Juga menjelaskan firman Allah: *"Tidak diberikan ilmu kepadamu, kecuali hanya sedikit"* yang di tujukan kepada bangsa Yahudi. Kemudian dalam surat al-Kahf di mulai dengan tahmid, dan pada permulaan suratnya di buka dengan pujian kepada Allah. Pada surat al-Isra' terdapat. Surat al-Kahf juga menjelaskan tentang kisah Musa bersama al-Khidir yang menunjukkan jika keilmuan Allah itu tidak mampu mereka hitung.¹¹⁵ Untuk munasabah ayat yaitu dari ayat sebelumnya (al-Kahf:109) dan setelahnya (al-Khaf: 110) ini memiliki keterkaitan yang sama, yakni menjawab pertanyaan-pertanyaan orang Yahudi. Pada ayat 109 Allah menegaskan bahwa ilmu-Nya sangat luas dan tidak terhingga, kemudian ayat selanjutnya menjelaskan jati diri Rasulullah dan perintah beribadah kepada Allah tanpa menyekutukannya.

Quraish Shihab menjelaskan jika ayat ini memerintahkan nabi Muhammad agar menyampaikan bahwa aku adalah manusia sepertimu dan yang di wahyukan kepadaku tentang apa yang di kehendaki Allah. Karena aku tidak tahu apapun kecuali yang di beritahu Allah kepadaku, aku tidak akan mengatakan kecuali yang Allah perintahkan kepadaku.¹¹⁶ Kemudian hal terpenting dan agung yang di wahyukan kepadaku dan

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *"Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), .143

para nabi sebelumku bahwa Tuhan kalian merupakan satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa baik dalam sifat, dzat, dan perbuatan-Nya. Adapaun pertanyaan-pertanyaan kamu yang tidak terjawab, ambillah pelajaran dari kisah-kisah yang di jelaskan seperti petunjuk mengenai keadaan yang terjadi pada hari Kiamat. Oleh karena itu, orang yang berharap untuk berjumpa dengan Allah, hendaknya mereka berbuat kebaikan dengan bersedekah, tidak menyekutukan allah apalagi di sertai dengan *riyā'* kepada manusia ketika beribadah.¹¹⁷

Buya Hamka memberikan penjelasan bahwa, Muhammad adalah manusia seperti kalian dan jangan terlalu menjauh dari Nabi. Sampai ada beberapa orang bahkan takut padanya dan gemetar saat bertemu dengannya, karena kewibawaan dan kebesarannya. Maka tidak perlu merasa takut kepadaku, karena aku manusia biasa seperti kalian semua. Namun lebihhanku hanya satu yaitu mengenai pewahyuanku, sedangkan kalian tidak mendapatkannya. Dan diwajibkan pula kepadaku untuk menyampaikan wahyu yang di turunkan Allah kepada kalian. Sehingga pesan dari wahyu tersebut menjelaskan bahwa Allah yang pantas kalian sembah hanyalah Allah yang Maha Esa. Janganlah kalian menyekutukannya, apalagi dalam hal beribadah kepada-Nya.¹¹⁸

Ath Thabari menafsirkan bahwa, Allah menyuruh Muhamamd supaya mengatakan kepada orang musyrik, jika aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, juga keturunan dari nabi Adam. Aku sama sekali tidak mengetahui kecuali yang di ajarkan oleh Allah kepadaku,

¹¹⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur*”, (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang), 2383.

¹¹⁸ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 4268-4269.

karena sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepadaku untuk memberi perintah kepada kalian bahwa Tuhan yang wajib kalian sembah dan tidak boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun adalah Tuhan Yang Maha Esa.¹¹⁹ Barangsiapa bertakwa kepada Allah selama hidup di dunia dan menginginkan pahala-Nya, mereka harus mengerjakan amal shalih dengan ikhlas karena Allah, baik itu ketika beribadah atau pun bersedekah. Dan janganlah menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, misalnya menunjukkan perbuatan kalian secara lahiriah di hadapan Allah tetapi ada maksud lain yang tersembunyi.¹²⁰

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan agar Muhammad memberitahukan kepada mereka bahwa aku hanyalah manusia biasa sepertimu yang memiliki sifat kemanusiaan, aku tidak memiliki sifat seperti malaikat ataupun Allah. Bahkan aku tidak mempunyai ilmu kecuali yang di sampaikan Allah kepadaku. Dia memberikan wahyu supaya kusampaikan kepada kalian, jika Dia adalah Allah Yang Maha Esa dan janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.¹²¹ Barangsiapa menginginkan pahala dari Allah atas keimanan dan ketaatannya, hendaknya mereka mendekatkan diri melalui amal shaleh yang kalian kerjakan dan mengikhlaskan beribadah kepada Allah. Untuk itu, hindarilah kesyirikan dalam beribadah dan jangan menyekutukan-Nya dengan suatu apapun. Baik itu syirik yang terlihat

¹¹⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 429.

¹²⁰ Ibid, 430.

¹²¹ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 329.

seperti menyembah berhala, maupun yang tidak terlihat seperti melakukan amal dengan *riyā'* karena ingin di kenal banyak orang.¹²²

D. Cara Menghindari *Riyā'* Dalam Al-Quran

Ketika hati manusia ada keinginan untuk mendapat pujian dari orang lain, itu merupakan bentuk kesombongan yang membuat Allah murka. Karena mereka *riyā'* dan perbuatan itu bisa menghapus amalan yang telah di kerjakan. Maka dari itu, ada beberapa cara untuk menghindari bahaya *riyā'* dalam al-Quran, yaitu:

1. Berdo'a kepada Allah

Pentingnya berdo'a kepada Allah supaya terhindar dari sifat tercela, sebagaimana dalam kisah nabi Muhammad yang terkena sihir karena kedengkiannya orang Yahudi, yaitu terdapat dalam surat al-Falaq [113]:5 berikut.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

Artinya: *Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.*

Hubungannya dengan surat sebelumnya yaitu dalam surat Al-Ikhlâs menjelaskan bahwa Tuhan yang disembah oleh Muhammad dan umatnya adalah Tuhan Yang Maha Esa yang tidak memiliki anak, tidak memiliki istri, dan tidak ada yang seperti Dia. Kemudian dalam surat Falaq, Allah memberi perintah kepada Muhammad dan umatnya supaya berlindung dari berbagai keburukan dan musibah di pagi hari, serta godaan dari orang-orang yang menyebarkan fitnah di masyarakat.¹²³ Untuk munasabah ayatnya yaitu pada ayat sebelumnya (al-Falaq: 4) Allah

¹²² Ibid.

¹²³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur", (PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang), 4741.

memerintahkan manusia untuk berlindung kepada-Nya dari penyihir yang mempraktekkan ilmu sihirnya dengan tujuan memutuskan ikatan kasih sayang dan merusak persaudaraan. Sedangkan ayat setelahnya (al-Falaq: 5) Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia melakukan kedengkian.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa sebab dari lahirnya kejahatan dan upaya memisahkan seseorang dengan teman atau pasangannya adalah keirian hatinya. Kata hasad adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain, disertai dengan harapan agar nikmat itu hilang darinya, baik diperoleh dari yang iri maupun tidak. Iri hati dapat juga tertuju kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga oleh yang iri memilikinya.¹²⁴

Buya Hamka menjelaskan bahwa, sesungguhnya dengki itu merupakan penyakit hati yang menimpa jiwa manusia yang iri atas pencapaian orang. Karena rasa kecewanya melihat kenikmatan yang Allah berikan kepada orang lain, padahal dirinya sendiri tidak mendapat kerugian atas apa yang Allah berikan.¹²⁵

Ath Thabari menjelaskan bahwa Rasulullah diperintahkan untuk memohon perlindungan dari setiap yang mendengki apabila ia dengki karena bisa saja mencelanya, menyihirnya atau melakukan hal buruk

¹²⁴ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 630.

¹²⁵ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 8156.

terhadapnya. Sehingga Allah memerintahkan beliau untuk memohon perlindungan dari kejahatan orang yang dengki dan itu bersifat umum.¹²⁶

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan bahwa aku berlindung kepada Allah dari kejahatan setiap orang hasud ketika mereka berbuat hasud. Jadi, orang hasud ini adalah orang yang berharap hilangnya kenikmatan yang telah Allah Swt berikan kepada mereka yang di hasud.¹²⁷

2. Membiasakan diri untuk selalu bersyukur kepada Allah

Sebagai manusia ciptaan Allah, bersyukur atas karunia yang di berikan sangatlah penting supaya tidak menjadikan persekutuan bagi-Nya, sebagaimana yang terdapat dalam surat al-A'raf [7]:190 berikut.

فَلَمَّا أَنَّهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا أَنَّهُمَا فَتَعَلَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Kemudian, setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah dalam (penciptaan) anak yang telah Dia anugerahkan kepada mereka. Maka, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

Hubungannya dengan surat sebelumnya adalah surat al-Anam dimulai dengan menetapkan keagungan Allah untuk menegaskan ketauhidan. Menjelaskan sesuatu yang di haramkan dan di halalkan oleh Allah, memperingatkan manusia akan keberadaan kitab (wahyu Allah) dan menghilangkan segala keraguan terhadap kebenaran dari kitab itu. Juga menjelaskan berbagai bukti dan kekuasaan Allah yang mendorong manusia mengesakan Allah. Memperingatkan kepada manusia tentang azab di akhirat dan masalah hari kiamat. Kemudian dalam surat al-A'raf menjelaskan tentang pentingnya penyiaran agama. Berisi tentang

¹²⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "Tafsit Ath-Thabari", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 1120.

¹²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 727.

rangkuman dan pembahasan yang dibatasi oleh pertentangan dari pihak-pihak yang hanya mengatasnamakan Allah tanpa adanya ilmu. Menjelaskan pokok-pokok risalah atau pewahyuan Allah, juga mengungkapkan sifat-sifat nabi Muhammad yang menarik perhatian mereka untuk beriman kepadanya. Kemudian menjelaskan tentang tanya jawab antara penghuni surga dan neraka, serta menunjukkan bahwa hanya Allah yang mengetahui kapan hari kiamat akan tiba.¹²⁸

Untuk munasabah ayat yaitu pada ayat sebelumnya (al-A'raf: 189) Allah menjelaskan bahwa manusia di ciptakan dari jenis yang satu, dan dari jenis tersebut melahirkan pasangan. Sehingga terciptalah suami isteri yang hidup berpasangan dan mempunyai kebahagiaan. Lalu pada ayat selanjutnya Allah memperkenankan do'a kedua suami isteri itu dengan menganugerahkan anak yang saleh kepada keduanya. Tetapi mereka tidaklah bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, bahkan menyekutukan-Nya.

Quraish Shihab menafsirkan bahwa setelah pertumbuhan janin menjadi sangat besar, dan mulai beralih ke masa berikutnya, mereka memohon kepada Allah atas karunianya seraya berkata: “Demi kekuasaan dan kebesaran-Mu, jika Engkau memberikan anak yang sempurna, pastinya kami termasuk orang yang sangat bersyukur”.¹²⁹ Sesuai janjinya Allah memberi mereka anak yang sempurna, tetapi mereka menyekutukan Allah seperti halnya dengan berhala, binatang dan matahari untuk anak yang telah di anugerahkan

¹²⁸ Ibid, 1353-1354.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

kepada mereka. Sehingga mereka tidak bersyukur dan mengatakan bahwa anak yang di terimanya itu bukanlah pemberian dari Allah, tetapi keberkahan berhala dan hukum alam. Tanpa mereka sadari juga termasuk menyekutukan Allah atas perbuatannya itu. Jika ayat tersebut menyatakan tentang Adam dan istrinya, maka menggunakan kata ganti orang kedua “keduanya persekutukan” bukan kata ganti orang ketiga “mereka persekutukan” Karena . di sisi lain Adam merupakan manusia yang Allah pilihan dan tidak pernah menyekutukan-Nya.¹³⁰

Buya Hamka menafsirkan bahwa Allah menjelaskan penyebab dari syirik dalam jiwa manusia yaitu ketika istrinya dalam keadaan hamil, mereka khawatir dan takut jika mendapat masalah pada kelahirannya. Oleh karena itu, mereka memohon kepada Allah agar di karuniai anak yang sehat dan selamat. Namun setelah anak tersebut lahir dengan sehat, mereka mulai memberikan pujian sebagai tanda terima kasih, bahkan mengirimkan sesajen kepada berhala atau tempat yang di anggap keramat.¹³¹ Ayat ini mencela kemusyrikan, karena ketika mereka dalam mendapat masalah meminta pertolongan kepada Allah, tetapi setelah masalah itu selesai mereka kembali dalam kesyirikan. Nabi Muhammad juga telah menyampaikan bahwa ada banyak acara dalam Islam untuk menyambut anak yang tidak bisa lepas sepenuhnya dari ketauhidan, yaitu dalam memilih nama yang baik misalnya diambil dari nama Allah dalam asmaul husna. dan penyembelihan hewan aqiqah ketika anak usia tujuh bulan sebagai tanda syukur.¹³²

¹³⁰ Ibid, 341.

¹³¹ Buya Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 2647.

¹³² Ibid, 2648-2649.

Ath Thabari menafsirkan bahwa ketika Allah memberikan mereka anak yang shalih, lalu mereka berdua menyekutukan Allah. Sehingga dapat di katakan bahwa perbuatan mereka itu musyrik. Padahal Adan dan Hawa tidak mempercayai bahwa anak mereka adalah pemberian dari iblis, kemudian mereka berdua menyekutukan Allah terhadap anak yang di anugerahkan pada mereka, sebab anak mereka di beri nama Abdullah. Bahkan Adam dan Hawa percaya tanpa ada keraguan apapun, jika anak itu adalah anugerah dan rezeki dari Allah yang di titipkan kepada mereka. Kemudian mereka memberi nama Abdul Harist, maka Adam dan Hawa menyekutukan Allah terhadap anak itu dalam hal namanya.¹³³

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan, selama kehamilan lambat kelamaan bayi yang ada dalam kandunginya semakin membesar, sehingga pada saat melahirkan mereka berdo'a kepada Allah dengan berjanji bahwa: "Jika Engkau memberi kami anak yang shaleh baik dalam kesempurnaan bentuk maupun kemurnian fitrahnya, tentunya kami akan bersyukur".¹³⁴ Namun ketika Allah mengabulkan permintaan mereka dengan di karuniai kelahiran anak-anak yang shaleh, tetapi mereka ingkar janji dengan menyekutukan Allah atas karunia yang di berikan. Meskipun ayat tersebut tertuju pada kemusyrikan dari Adam dan Hawa, namun yang di maksud adalah merujuk pada anak-anak dan keturunan mereka, seperti halnya orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang musyrik pada umumnya, sebab Adam dan Hawa bukanlah seperti itu.¹³⁵

¹³³ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009), 864-865.

¹³⁴ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 196-197.

¹³⁵ Ibid.

3. Selalu memahami dan mengingat bahaya dari *riyā'*

Karena ini menjadikan sebab mereka berteman dengan setan, sebagaimana terdapat dalam surat an-Nisa [4]:38 berikut.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ
الشَّيْطٰنُ لَهُ ۗ قَرِيۡنًا فَسَآءَ قَرِيۡنًا

Artinya: (Allah juga tidak menyukai) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena *riyā'* kepada (orang) lain dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Akhir. Siapa yang menjadikan setan sebagai temannya, (katahailah bahwa) dia adalah seburuk-buruknya teman.

Hubungannya dengan ayat sebelumnya yaitu pada surat an-Nisa ayat 37 Allah menjelaskan tentang sifat orang yang bakhil, tidak akan melakukan kebaikan seperti apa yang Allah perintahkan. Mereka juga tidak mau memberikan bantuan melalui harta, tenaga dan pikirannya demi kepentingan sesama manusia. Kemudian ayat selanjutnya (an-Nisa: 38) Allah menjelaskan perbuatan orang yang memiliki sifat tercela, yaitu mereka yang memberikan sebagian hartanya dengan *riyā'*. Karena mereka ingin dilihat dan mendapat pujian dari orang lain, hingga sama halnya berteman dengan setan.¹³⁶

Quraish Shihab menafsirkan bahwa, mereka menafkahkan hartanya dengan *riyā'* kepada manusia karena ingin mendapat pujian dan terlihat sebagai orang yang dermawan. Bukan karena ingin memperoleh pahala dari Allah atau mendapat dorongan atas rasa kasihan ketika melihat penderitaan orang lain. Padahal mereka adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu, siapa saja yang menjadikan setan sebagai temannya, padahal setan adalah musuh yang

¹³⁶ Quran Kemenag, 4: 37-38.

sebenarnya, maka setan merupakan teman yang paling buruk. Sehingga mereka menyedekahkan hartanya dengan *riyā'* dan tidak menempatkan pada yang sesungguhnya. Mungkin memberikan kepada orang kaya yang tidak memerlukan dan membiarkan orang miskin yang sangat membutuhkan. Karena mereka tidak mengharapkan sama sekali dari si miskin, tetapi ingin memperoleh pengakuan dari si kaya.¹³⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa, mereka mengeluarkan harta buka karena ingat kalau harta itu pinjaman dari Tuhan kepadanya, melainkan karena ingin dipuji orang lain dan dianggap dermawan. Sekalipun mereka tidak mengatakannya secara lisan, hal itu terlihat dari tindakan dan perilaku mereka. Lain halnya jika mereka meyakini bahwa harta yang di berikan tidak memperoleh kekaguman dari orang lain atau tidak puas dengan pujiannya, maka akan mendapat kebaikan di sisinya Allah dan pahala di akhirat kelak. Namun mereka tetap saja tidak mempercayai itu dan berbuat demikian, yaitu memberikan sebagian hartanya karena *riyā'*. Sehingga menjadikan setan sebagai temannya, sebab hatinya yang jauh dari Tuhan dan tidak peduli hidup atau mati seperti apa yang penting mendapat pujian dari orang lain.¹³⁸

Ath-Thabari menafsirkan bahwa, tindakan Allah terhadap orang-orang Yahudi mengenai sifat mereka yang memberikan hartanya karena *riyā'* kepada manusia, bukan karena ketaatannya kepada Allah. Sehingga harta tersebut bukan di keluarkan pada jalan yang benar melainkan di gunakan pada jalannya setan. Terlebih lagi, mereka tidak beriman pada

¹³⁷ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 442-443.

¹³⁸ Buya Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 1219-1220.

keesaan Allah dan tidak pula beriman pada hari kiamat. Artinya, ketidakpercayaan mereka ini dapat di jadikan pembuktian pada hari pembalasan bagi amal perbuatannya, bahwa pembalasan itu benar-benar terjadi ketika hari kebangkitan.¹³⁹

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa, orang yang suka memberikan hartanya kepada orang lain tetapi masih memikirkan kehormatan dan pujian, bukan benar-benar ikhlas karena Allah. Sehingga mereka menggunakan hartanya bukan karena mensyukuri nikmat yang Allah berikan dan bukan juga untuk beribadah kepada Allah. Maka dari itu, orang yang *riyā'* tidak akan melakukan perbuatannya dengan ikhlas, apa lagi beriman kepada Allah dan hari kiamat, karena setanlah yang mendorong mereka untuk berbuat keburukan. Yakni dia membisikkan ke telinga mereka bahwa sedekah itu mendatangkan kemiskinan, sampai mereka rela meninggalkan ketaatannya kepada Allah Swt. Siapa saja yang menjadikan setan sebagai teman dekatnya, mereka telah mendapatkan teman yang paling buruk. Untuk itu, ayat ini menunjukkan pentingnya menghindari teman yang buruk dan memilih teman yang baik.¹⁴⁰

¹³⁹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, "*Tafsit Ath-Thabari*", (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009, 35.

¹⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*", (Jakarta : Gema Insani, 2016), 92-93.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Riyā' adalah perbuatan manusia yang memperlihatkan sesuatu dihadapan seseorang atau orang banyak tetapi mempunyai tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Jadi untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

Pertama, unsur-unsur yang berkaitan dengan *riyā'* dalam al-Quran itu ditemukan ada tiga, yaitu sombong, 'ujub dan hasad. Yang mana ketiga unsur tersebut merupakan penyakit hati yang berbahaya, karena selain merugikan orang lain juga bisa merugikan diri sendiri. Sehingga sombong, 'ujub dan hasad ini memiliki keterkaitan yang sama dengan *riyā'*, yaitu penyakit yang muncul akibat pandangan kagum atau takjub yang disertai dengan perasaan iri dan dengki dari seseorang. Kemudian mereka berlaku sombong, bahkan berbuat *riyā'* kepada orang lain.

Kedua, konsep penafsiran *riyā'* dalam al-Quran, ini menjelaskan sub-bab yang juga mencakup beberapa bagian penting di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

1. Karakteristik *riyā'* dalam al-Quran, ada tiga bagian yakni merasa ringan jika beribadah disaksikan orang lain (surat al-Ma'un [107]:6), senang jika mendapat pujian dan penghormatan (surat al-Anfal [8]:47), iri hati terhadap pencapaian orang lain (surat al-Baqarah [2]:109).
2. Faktor penyebab *riyā'* dalam al-Quran, ada tiga bagian yakni kekaguman mereka terhadap milik orang lain (surat al-Baqarah [2]:204), gila

kehormatan dan sanjungan (surat al-Isra' [17]:37), tamak terhadap miliki orang lain (surat an-Nisa' [4]:54).

3. Bahaya *riyā'* dalam al-Quran, ada tiga bagian yakni *riyā'* akan menghapus dan membatalkan amal shalih (surat al-Baqarah [2]:264), *riyā'* akan menambah kesesatan seseorang (surat an-Nisa' [4]:142), *riyā'* termasuk syirik *khafī* (surat al-Kahfi [18]:110).
4. Cara menghindari *riyā'* dalam al-Quran, ada tiga bagian yakni berdo'a kepada Allah (surat al-Falaq [113]:5), membiasakan diri untuk selalu bersyukur (surat al-A'raf [7]:190), memahami dan mengingat bahaya *riyā'* (surat an-Nisa' [4]:38).

B. Saran

1. Bagi Masyarakat: disarankan kepada masyarakat agar menggunakan al-Quran sebagai solusi bagi setiap permasalahan di dunia dan menjadikan kesadaran mereka atas penyakit hati seperti *riyā'* yang timbul dalam diri mereka. Sehingga menuntun mereka untuk selalu ikhlas dalam hal apapun baik ketika ibadah maupun sedekah.
2. Bagi Peneliti: diharapkan mampu memahami penelitian ini dengan baik supaya lebih berhati-hati lagi dan terhindar dari penyakit *riyā'* maupun penyakit hati lainnya. Selain itu, bisa menambah pengetahuan juga bagi peneliti mengenai makna *riyā'* dalam al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nur Fullah Rona, and Yeti Dahliana. “*Riyā’ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi.*” PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Afna, Zawita. “*Riya Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Studi Deskriptif Analitis Kitab Ihya’Ulumiddin).*” PhD Thesis, UIN AR-RANIRY, 2021.
- Avrilia, Kiki Maharani. “*Riyā’ Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar.*” PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021.
- Awwaliyah, Neny Muthi’atul, “*Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 264 Tentang Bahaya Riyā’.*” Agustus 2020. <https://tafsiralquran.id/tafsir-tentang-bahaya-riya/>, diakses, 5 Juni 2024.
- “Bahaya Riya | Almanhaj,” June 17, 2019. <https://almanhaj.or.id/11969-bahaya-riya-2.html>.
- Baidan, Nasruddin. “*Metodologi Penafsiran Al-Quran.*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Cantika, Yufi. “*Mempelajari 7 Ayat Surat Al-Ma’un: Arab Latin Beserta Artinya.*” (online) <https://www.gramedia.com/literasi/surat-al-maun/> diakses, 8 September 2024.
- Fadhli. “*Ra’y*”, ed. Abu Fadhli Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi al-Bagdadi (Beirut : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 1994).
- Farwati, Saida. “*Riyā’ Dalam Perspektif al-Qur’an: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah.*” PhD Thesis, UIN Mataram, 2019.
- Hafiun, Muhammad. “*Penyakit-Penyakit Hati.*” (Yogyakarta: Tangga Ilmu, Cetakan I, Januari 2023).
- Hamka, Buya. “*Tafsir Al-Azhar.*” (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990).
- Haq, Sugeng Pamuji Imamul. “*Maqāṣid Al-Qur’ān dalam Ayat-ayat Hasad (Perspektif IbnĀsyūr dalam At-Taḥrīr wa At-Tanwīr).*” PhD Thesis. IAIN Madura, 2023.
- Irhamni, Irhamni. “*Riya Dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam.*” Jurnal Mimbar Akademika 2, no. 2, 2018.
- Maqdis, “*Tafsir Surat Al-Nisa’ Ayat 141-145.*” Agustus 2020, (online). <https://tafsiralquran.id/tafsir-surat-al-nisa-ayat-141-145/> diakses, 5 Juni 2024.

- Meefta, “*Asbabun Nuzul: Latar Belakang Sejarah Dan Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Quran*”, 27 November 2018. (online) <https://asbabunnuzul.ayatalquran.net/al-baqarah-ayat-204-207-dan-208/> diakses 29 April 2024.
- Monang, “*Tafsir Indonesia Depag Surah An-Nisaa’ 38*,” Mei 2013 (online). <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2013/05/tafsir-surah-nisaa-38.html> diakses, 5 Juni 2024.
- Mufid, Mohammad. “*Konsep Riyā’ Menurut Al-Ghazali*”. PhD Thesis, UIN Jakarta, 2018.
- Nahar, Muhammad Hasnan, and Miftah Khilmi Hidayatulloh. “*Riya Dalam Selfie Di Media Sosial*”. *Al FAWATIḤ: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 1, no. 2 (2020).
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. “*Penelitian Terapan*”. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996).
- Ni’mah, Lailatun. “*Serangga Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”. ed. Maryaeni (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Ni’mah, Khoirotnun, M. Rizal Rizqi, and Elis Ismawati. “*Implementasi Metode Takrir Pada Materi Fi’il Dalam Pembelajaran Maharah Qiroah Bahasa Arab Siswa Kelas X Smk Nu 1 Sukodadi*.” *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2, 2020.
- “*Pengertian Riya: Jenis, Dan Cara Menghindari - Gramedia Literasi*.” Accessed March 7, 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/riya-adalah/>.
- Rasyid, Fahrur. “*Tafsir Maudhu’i Surat Al-Ma’un Tentang Ciri-Ciri Orang Yang Mendustakan Agama*.” *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, no. 1, 2023.
- Salsabila, Hanna, and Eni Zulaiha. “*Riyā’ Perspective of Thematic Interpretation in the Qur’an Riyā’ Perspektif Tafsir Tematik Dalam Al-Qur’an*”. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Volume 4, 2021).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Suryadilaga, M. Al-Fatih, Dkk. “*Metodologi Ilmu Tafsir*”. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), 47.
- Suprasetio, Arip. “*Jauhilah 5 Macam Riyā’ Ini*”. Artikel: Jatman Online, September 2023. <https://jatman.or.id/jauhilah-5-macam-riya-ini> diakses 4 Oktober 2024.
- Tanzeh, Ahmad. “*Metodologi Penelitian Praktis*”. (Yogyakarta: Teras. 2011), 83.

Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath. "*Tafsit Ath-Thabari*". (Jakarta : Pustaka Azzam, 2009).

Wardah, Luluul. "*Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2018.

Wibowo, Muhammad Wildan Syaiful Amri. "*Munasabah Surat Quraisy Dan Al-Ma'un*". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Juli 2022.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. "Riyā' Dan Bahayanya". Almanhaj.or.id, diakses 4 Oktober 24.

Zuhaili, Wahbah Az, "*Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*", (Jakarta : Gema Insani, 2016).

Zulfikar, Eko. "*Interpretasi Makna Riyā' Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Perilaku Riyā' Dalam Kehidupan Sehari-Hari*." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, no. 2, 2018.



